

BAB IV

PEMBAHASAN

4.4 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Letak Geografis Kecamatan Sipoholon

Kecamatan Sipoholon merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Tapanuli Utara. Kecamatan Sipoholon terletak pada ketinggian 900-1.200 mdpl (meter di atas permukaan laut), dengan luas wilayahnya yang mencapai 189,20 Km². Jarak Kecamatan Sipoholon dengan pusat pemerintahan atau Ibukota Kabupaten Tapanuli utara adalah sejauh 6 Km. Wilayah Kecamatan Sipoholon berbatasan dengan empat kecamatan yang meliputi :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Siborong-borong dan Pagaran
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Adiankoting
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Parmonangan
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Tarutung.

Wilayah Kecamatan Sipoholon terdistribusi ke dalam 14 Desa/Kelurahan. Desa Lobu Singkam merupakan desa yang paling luas di Kecamatan Sipoholon dengan luas 36,77 Km². Sementara itu, wilayah yang paling kecil merupakan Desa Sipahutar dengan luas wilayahnya 3,19 Km². Sementara itu, penelitian berpusat di wilayah Kelurahan Situmeang Habinsaran yang memiliki luas wilayah 17,49 Km².

4.1.2 Keadaan Alam Kecamatan Sipoholon

Kecamatan Sipoholon dikenal dengan keindahan alamnya yang tidak dimiliki oleh daerah lain. Keindahan alam tersebut tergambarkan dengan adanya pesona

dari kawasan *kek rangat* Sipoholon yang terdapat sumber mata air panas alami dan bukit kapur yang menjulang tinggi. Disamping itu, kawasan Sipoholon juga terletak pada kaki Bukit Barisan dan bukit Sibadak yang membuatnya masih termasuk ke dalam kawasan yang asri karena di penuhi oleh pepohonan. Kawasan Sipoholon juga merupakan kawasan yang steril sebab belum terdapat industri manufaktur.

Sebagai salah satu kawasan yang terletak di perbukitan, Sipoholon mempunyai curah hujan yang cukup tinggi sebab berada pada ketinggian 900-1.200 mdpl. Kawasan Sipoholon yang memiliki curah hujan yang tinggi membuat kawasan ini umumnya di tumbuh-tumbuhan tropis seperti jagung, kelapa durian, mangga, nangka dan kacang-kacangan. Selain beragamnya tumbuh-tumbuhan, kondisi geografis dan tingkat kesuburan tanah yang berbeda di setiap wilayah juga membuat persebaran penduduk dan mata pencaharian berbeda-beda di setiap daerah di Kecamatan Sipoholon.

4.1.3 Kondisi Demografis Kecamatan Sipoholon

Kecamatan Sipoholon memiliki luas wilayah sebesar 189,20 Km², dengan luas wilayah tersebut penduduk Sipoholon terdistribusi ke dalam 14 Desa/Kelurahan. Jumlah penduduk Kecamatan Sipoholon adalah sebanyak 23, 744 jiwa dengan kepadatan penduduk 125 jiwa/km². Penduduk Kecamatan Sipoholon terdistribusi ke dalam 11.666 jiwa laki-laki, dan 12.078 jiwa perempuan. Berdasarkan data yang diperoleh dari BPS Kabupaten Tapanuli Utara juga diperoleh data bahwa keseluruhan penduduk di Kecamatan Sipoholon adalah warga negara Indonesia. Jumlah penduduk dan kepadatan penduduk menurut desa dan kelurahan di Kecamatan Sipoholon disajikan pada tabel berikut :

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk di Kecamatan Sipoholon

No.	Desa/Kelurahan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Rura Julu Toruan	12	3	15
2.	Rura Julu Dolok	9	4	13
3.	Simanungkalit	1.100	1.101	2.201
4.	Hutauruk	1.811	1.828	3.639
5.	Situmeang Habinsaran	1.467	1.410	2.877
6.	Situmeang Hasundutan	764	788	1.552
7.	Lobu Singkam	1.305	1.261	2.566
8.	Pagar Batu	1.516	1.780	3.296
9.	Sipahutar	773	991	1.764
10.	Hutaraja	864	846	1.710
11.	Tapian Nauli	389	359	748
12.	Hutaraja Hasundutan	668	659	1.327
13.	Hutaraja Simanungkalit	424	461	885
14.	Hutauruk Hasundutan	564	587	1.151

Sumber: BPS Tapanuli Utara (2018)

Berdasarkan tabel jumlah penduduk di kelurahan Situmeang Habinsaran, dapat disimpulkan bahwa pertambahan penduduk tidak terlalu berpengaruh pada bertambahnya usaha pengelolaan pemandian *kek rangat* Sipoholon. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa alasan. Pertama, para penduduk yang datang ke kawasan Situmeang Habinsaran tepatnya di kawasan *kek rangat* Sipoholon tidak mengelola usaha pemandian, namun menjalankan usaha-usaha di luar pemandian. Usaha-usaha tersebut antara lain membuka Rumah Makan Padang, warung sate padang, dan tukang jahit. Seiring berjalannya waktu, masyarakat yang bermukim di kawasan *kek rangat* tersebut adalah para masyarakat dari luar daerah. Para masyarakat tersebut datang dari Padang dan Nias yang kemudian menetap dan mencari rezeki di kawasan *kek rangat* Sipoholon.

Jumlah kelurahan dan desa di Kecamatan Tarutung adalah sebanyak 31 yang terdiri dari 24 desa dan 7 kelurahan. Persebaran penduduk di Kecamatan Tarutung tersebut terbagi kedalam beberapa desa/kelurahan yaitu :

Tabel 4.2 Luas desa/kelurahan di kecamatan Tarutung

No.	Desa/Kelurahan	Luas (Km ²)
1.	Rura Julu Toruan	26,10
2.	Rura Julu Dolok	11,89
3.	Simanungkalit	13,35
4.	Hutauruk	6,92
5.	Situmeang Habinsaran	17,49
6.	Situmeang Hasundutan	18,41
7.	Lobu Singkam	36,77
8.	Pagar Batu	17,49
9.	Sipahutar	3,19
10.	Hutaraja	3,57
11.	Tapian Nauli	5,19
12.	Hutaraja Hasundutan	18,42
13.	Hutaraja Simanungkalit	3,53
14.	Hutauruk Hasundutan	6,88

Sumber : BPS Tapanuli Utara (2018)

4.1.4 Mata Pencanharian Penduduk

Sekalipun terletak pada lokasi yang subur dan berada pada wilayah pegunungan, masyarakat yang bermukim di Kecamatan Sipoholon memiliki mata pencaharian yang sangat beragam. Sekalipun sumber mata air panas yang mengalir di kawasan tersebut besar dan dapat didistribusikan ke berbagai tempat, tidak semua penduduk merupakan pengusaha pemandian. Mayoritas penduduk di Kecamatan Sipoholon merupakan petani. Sektor pertanian terdiri atas sub sektor tanaman bahan makanan, perkebunan, peternakan, kehutanan dan juga perikanan. Diantara sub sektor tersebut, tanaman bahan pangan merupakan yang paling dominan dibudidayakan oleh masyarakat kecamatan Sipoholon. Tanaman

bahan pangan yang dibudidayakan seperti tanaman padi, palawija dan hortikultura.

Kecamatan Sipoholon memiliki luas lahan pertanian sekitar 1.099 Ha dengan rata-rata produksi 57,54 Kw/Ha. Jenis hasil pertanian yang dihasilkan diantaranya seperti padi, jagung, durian, papaya, nanas, ubi kayu, ubi jalar dan juga kacang tanah. selain menghasilkan tanaman padi palawija dan buah-buahan, Kecamatan Sipoholon juga menghasilkan tanaman perkebunan seperti kemenyan, kopi dan cengkeh.

Selain sektor pertanian tanaman bahan pangan, peternakan juga menjadi salah satu kegiatan yang masih banyak dilakukan di Kecamatan Sipoholon. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah populasi ternak dimana tercatat bahwa ternak babi adalah ternak yang paling banyak diusahakan masyarakat Tarutung. Selain itu adapula ternak kerbau, kambing, ayam, dan bebek.

Selain dalam sektor pertanian, masyarakat di Kecamatan Sipoholon tersebut ada juga yang bekerja dalam bidang usaha atau berprofesi lainnya antara lain seperti di bidang kesehatan, pemerintahan, pertambangan dan penggalian, industri pengolahan dan juga dalam bidang akademis seperti pegawai negeri sipil, guru maupun pengusaha baik dalam usaha kecil maupun menengah.

4.2 Latar Belakang Dibukanya Pemandian *Aek Rangat* Sipoholon sebagai Pemandian Masyarakat Setempat Hingga Menjadi Objek Wisata Pemandian Untuk Umum

4.2.1 Latar Belakang dibukanya Kawasan *Aek Rangat* Sipoholon

Kawasan *aek rangat* Sipoholon pada awalnya bukanlah seperti yang ada seperti sekarang. Kawasan *aek rangat* Sipoholon awalnya adalah kawasan bukit

kapur yang sangat tinggi dan luas. Bukit kapur tersebut ada disebabkan di kawasan tersebut terdapat sumber mata air panas alami yang muncul dari dalam tanah dan terletak di dataran tinggi kawasan tersebut. Keberadaan air tersebut kemudian membuat daerah di sekitarnya menjadi memadat dan membentuk perbukitan kapur yang saat ini sisa-sisanya masih dapat dilihat di kawasan tersebut. Bukit kapur tersebut bahkan masih ada sampai tahun 1950 sebelum akhirnya diratakan oleh masyarakat setempat.

Perbukitan tersebut diratakan oleh masyarakat setempat sebab adanya salah seorang pengusaha Cina dari Medan pemilik sebuah perusahaan perkebunan. Beliau mengatakan kepada masyarakat setempat bahwa tanah kapur tersebut sangat bermanfaat apabila dikeringkan dan diolah menjadi pupuk. Karena tawaran tersebut, masyarakat perlahan-lahan kemudian mulai meratakan bukit kapur dan menjualnya kepada perusahaan THL. Setelah bukit kapur diratakan, maka kawasan tersebut kemudian menjadi kawasan yang datar dan menjadi kolam ikan yang luas yang kemudian dibibit oleh Kepala Kampung saat itu, yakni almarhum bapak Apul Situmeang.

Bapak M. Aritonang, menuturkan bahwa dahulu kawasan *aeik rangat* Sipoholon merupakan bukit kapur yang tinggi bahkan sampai memenuhi jalan raya umum yang sekarang ini. Beliau mengatakan bahwa dahulu ketika akan meratakan bukit kapur tersebut dia akan bersama-sama dengan ayahnya dan kepala kampung (Alm. Bapak Apul Situmeang) serta warga setempat. Mereka meratakan perbukitan dengan menggunakan peralatan seadanya dan untuk memindahkan tanah kapur tersebut, mereka memanfaatkan "*hirang*" (keranjang yang dipakai untuk membawa hasil pertanian). Tanah kapur dari bukit kapur yang mereka ambil kemudian mereka keringkan untuk dijual ke pengusaha Cina pemilik perkebunan. (Wawancara dengan Bapak M. Aritonang, 14 September 2019)

Senada dengan Bapak M. Aritonang, ibu D. Boru Aritonang, pemilik usaha pemandian air panas Segar, Pengusaha pemandian air panas kedua yang sudah membuka usahanya mulai tahun 1980 tersebut mengatakan bahwa dahulu dia bersama-sama dengan mertuanya yaitu kepala Kampung saat itu (Bapak Apul Situmeang) meratakan bukit kapur agar kawasan

tersebut dapat dihuni dan dijadikan kawasan pemukiman. Setelah bukit kapur tersebut rata, sisa-sisa bukit kapur kemudian dimanfaatkan menjadi kolam ikan oleh mertuanya. (Wawancara dengan Ibu D. Boru Aritonang, 15 September 2019)

Setelah bukit kapur tersebut rata dengan tanah, terbentuklah sebuah kolam ikan besar yang saat itu dimanfaatkan dan dikelola oleh kepala kampung untuk budidaya ikan tawar. Pada awal tahun 1958, penduduk mulai menimbun sebagian kecil kolam ikan tersebut untuk mendirikan bangunan atas seizin kepala kampung. Bangunan tersebutlah yang kelak menjadi tempat usaha pertama pemandian *ae k rangat* Sipoholon. Sejalan dengan pendapat Bapak M. Aritonang, Ibu R. Hutaauruk sebagaipemilik usaha pemandian air panas Sabas menjelaskan sebagai berikut:

Mertuanya merupakan orang yang pertama kali menimbun sebagian kecil kolam ikan yang dibuka oleh Kepala Kampung. Setelah ditimbun, mertuanya kemudian membangun rumah yang menjadi awal berdirinya pemukiman di kawasan *ae k rangat* Sipoholon. Saat itu tanah yang dia minta segera dibuat sertifikat yang kemudian dilanjutkan dengan pembuatan sertifikat bangunan rumahnya. Namun sertifikat tersebut saat ini sudah disimpan oleh putrinya yang saat ini sudah tinggal bersama dengan suaminya. (Wawancara dengan ibu R. Boru Hutaauruk, 16 September 2019)

Memasuki tahun 1990, para penduduk kemudian mulai menimbun seluruh kolam ikan tersebut untuk dijadikan sebagai pemukiman. Para penduduk yang menimbun dan membuka kawasan tersebut menjadi seperti sekarang adalah penduduk bermarga Situmeang yang sebagian juga adalah keturunan dari almarhum Kepala Kampung. Tahun 1990 jugalah awal dari mulai merebaknya pemukiman penduduk dan menjadi kawasan yang ada seperti sekarang ini.

Dari penjelasan beberapa narasumber diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kawasan *ae k rangat* Sipoholon awalnya bukanlah kawasan pemukiman penduduk seperti sekarang ini. Kawasan tersebut adalah kawasan bukit kapur yang sudah ada sebelum tahun 1950. Awal dekade 1950 merupakan awal dibukanya kawasan

kek rangat menjadi kawasan penduduk setelah bukit kapur diratakan. Masyarakat yang meratakan bukit kapur tersebut didorong oleh saran yang dilakukan oleh pengusaha Cina dari Medan yang menjelaskan mengenai manfaat dari batu kapur tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa motif utama diratakannya bukit kapur tersebut adalah motif ekonomi. Namun itu semua tidak terjadi begitu saja, sebab kawasan bukit kapur yang sudah rata tersebut terlebih dahulu menjadi kolam ikan. Tahun 1958 merupakan awal dibangunnya rumah penduduk di kawasan tersebut. Memasuki dekade 1990 kemudian keseluruhan kolam ikan tersebut ditimbun dan menjadi kawasan pemukiman penduduk seperti saat ini. Penimbunan tersebut disebabkan para penduduk ingin mendirikan pemandian, keinginan tersebut berkaitan dengan tuntutan ekonomi masyarakat, karena ikan air tawar yang sebelumnya dikelola tidak memberikan keuntungan seperti yang didapatkan saat mengelola pemandian *kek rangat*.



Gambar 4.1. Kawasan pemukiman *kek rangat* Sipoholon saat ini

Keterangan : Kawasan tersebut merupakan kawasan pemandian *aeik rangat* Sipoholon yang sudah sedikit berubah sejak 1990. Perubahan tersebut adalah sebagai dampak dari semakin bertambahnya penduduk dan bangunan-bangunan baru yang membuat hampir tidak ada lagi lahan kosong. Foto diambil dari sisa bukit kapur yang saat ini masih ada dan diambil pada tanggal 17 September 2019.

4.2.2 Perkembangan Awal Pemandian Aek Rangat Sipoholon

Pemandian *aeik rangat* atau pemandian air hangat Sipoholon mengalami dinamika yang cukup panjang dari sejak dibukanya sampai sekarang. Pemandian *aeik rangat* Sipoholon pada awalnya bukanlah pemandian yang dikomersilkan seperti sekarang ini. Pemandian *aeik rangat* Sipoholon dahulunya juga bukan menjadi tujuan objek wisata seperti yang sekarang. Pemandian *aeik rangat* Sipoholon dahulunya adalah pemandian umum untuk masyarakat sekitar dengan memanfaatkan sumber mata air panas yang terletak di belakang kawasan pemukiman penduduk. Pemandian *aeik rangat* Sipoholon juga merupakan kawasan yang sudah lama eksis bahkan sejak zaman penjajahan Jepang. Kawasan pemandian tersebut dimanfaatkan oleh tentara Jepang yang bertugas di wiayah itu. Pemanfaatan oleh tentara Jepang tersebut yang kemudian dicontoh oleh masyarakat sekitar. Setelah Jepang meninggalkan kawasan tersebut, masyarakat mulai memanfaatkan pemandian yang dibangun oleh Jepang yang kemudian berkembang seperti saat ini.

Hal tersebut seperti diungkapkan oleh bapak M. Aritonang, bahwa dahulu di dekat sumber mata air panas tersebut terdapat sebuah bak besar untuk pemandian umum. Beliau seringkali dibawa oleh orangtuanya untuk berendam di bak tersebut. Beliau selalu merasa ketakutan apabila sudah dibawa mandi ke bak tersebut sebab badan beliau sangat kecil padahal kedalaman bak tersebut hanya sekitar selutut orang dewasa. Beliau menuturkan bahwa orangtuanya selalu memberitahukan kepadanya bahwa

bak tersebut adalah pemandian orang Jepang saat menjajah dulu, dan markasnya dahulu terletak dibawah kaki bukit Sibadak yang saat ini sudah hilang akibat dibukanya sawah oleh masyarakat setempat. ((Wawancara dengan Bapak M. Aritonang, 14 September 2019))

Hal yang sama juga diceritakan ibu D. Boru Aritonang, bahwa dahulu dirinya saat masih duduk di bangku Sekolah Dasar masih sering bermain-main di dekat bak umum yang menurut orangtuanya itu adalah peninggalan Jepang. Beliau juga sangat sering bermain batu lima di sisa-sisa benteng Jepang pada saat belum dihancurkan seperti saat ini. (Wawancara dengan Ibu D. Boru Aritonang, 15 September 2019)

Pemandian Jepang tersebut masih eksis sampai akhir 1950-an, namun kemudian pemandian tersebut dihancurkan oleh para pengusaha yang akan mendirikan usahanya, yang juga bersamaan dengan mulai diratakannya bukit kapur yang terdapat di kawasan tersebut. Selain pemandian orang Jepang, penduduk juga meyakini bahwa kawasan pemandian *aeK rangat* ini dahulunya adalah *Partapianan ni Raja* (Tempat pemandian sang Raja). Keterangan tersebut dijelaskan oleh beberapa narasumber yang diceritakan turun-temurun kepada mereka oleh orangtuanya bahwa dahulu mata air tersebut dimanfaatkan oleh seorang bermarga Hutaauruk yang memiliki kesaktian dan sering mengunjungi mata air panas tersebut. Selain itu, pemandian *aeK rangat* ini juga beberapa kali disinggahi oleh Sisingamangaraja XII saat berperang dengan kolonial Belanda di tanah Batak. Hal tersebut juga didukung dengan adanya *Sopo Partungkoan* (Tempat Persinggahan) di Tarutung yang diyakini sebagai tempat peristirahatan Sisingamangaraja XII. *Sopo* tersebut saat ini dimanfaatkan sebagai gedung DPRD dan gedung Kesenian di Kecamatan Tarutung. Penjelasan tersebut sesuai dengan penjelasan beberapa narasumber sebagai berikut.

bapak S. Situmeang menuturkan cerita orangtuanya bahwa pemandian *aeK rangat* Sipoholon selalu disinggahi oleh Sisingamangara saat melakukan perlawanan terhadap Belanda. Setelah singgah di Sipoholon, beliau kemudian melanjutkan perjalanannya menuju Tarutung. (Wawancara dengan Bapak S. Situmeang, 15 September 2019)

Penuturan yang berbeda dari tuturan bapak S. Situmeang disampaikan oleh ibu N. Boru Regar (pengusaha pemandian air panas Derolis), bahwa dahulu mata air panas yang mengalir saat ini, sering dikunjungi oleh seseorang bermarga Hutaauruk. Beliau dianggap masyarakat setempat memiliki kesaktian. Lelaki tersebut dicirikan dengan perawakan seperti orang tua, dan berambut panjang. (Wawancara dengan Ibu N. Boru Regar, 15 September 2019)

Penuturan ibu N. Boru Regar sejalan dengan penuturan ibu J. Simorangkir (pengusaha pemandian air panas Segar 2). Beliau menuturkan bahwa orangtuanya pernah menceritakan kepadanya bahwa dahulu mata air panas yang mengalir saat ini sering dikunjungi oleh seorang orang tua dan selalu mandi di dekat sumber air panas yang saat ini sudah tidak mengalirkan *æk rangat*. (Wawancara dengan Ibu J. Simorangkir, 15 September 2019)

Memasuki tahun 1958, penduduk kemudian mulai mendirikan pemandian pertama di kawasan tersebut. Pembangunan pemandian tersebut diawali dengan menimbun sebagian kolam besar. Sumber mata air panas yang berada di belakang kawasan pemukiman penduduk kemudian dimanfaatkan sebagai pemandian. Pemandian yang dibangun pada tahun 1958 tersebut merupakan pemandian yang ditujukan untuk masyarakat umum. Pemandian pertama tersebut adalah pemandian air panas Sabas yang diusahakan oleh ibu R. Boru Hutaauruk.

Menurut ibu R. Boru Hutaauruk, bahwa pemandian air panas yang diusahakannya saat ini adalah pemandian air panas yang diwariskan oleh mertuanya kepadanya dan almarhum suaminya. Pemandian tersebut didirikan pada tahun 1958 dan sejak itu dibuka untuk umum. Pemandian tersebut dinikmati oleh masyarakat sekitar yang baru pulang berladang, dan bersawah serta menggembalakan kerbaunya. (Wawancara dengan Ibu R. Hutaauruk, 15 September 2019)

Tiga dekade berselang, pengusaha pemandian *æk rangat* Sipoholon kemudian mulai berkembang. Pengusaha yang mendirikan pemandian berikutnya adalah ibu D. Boru Aritonang. Beliau bersama-sama dengan almarhum suaminya mendirikan pemandian air panas pada tahun 1980. Beliau membuka usaha pemandian tersebut setelah melihat bahwa para pengunjung yang datang ke kawasan *æk rangat* Sipoholon tidak lagi hanya masyarakat setempat, namun juga

masyarakat yang datang dari luar daerah seperti Tarutung dan Siborong-borong. Para pengunjung tersebut awalnya hanyalah supir truk ataupun para pedagang *rengge-rengge* (pedagang yang sifatnya tidak menetap di satu pasar). Kondisi tersebut juga semakin didukung dengan strategisnya lokasi *kek rangat* Sipoholon yang berada di jalur perlintasan Tarutung-Siborong-borong. Selain itu iklim daerah tersebut yang sejuk mendukung pemanfaatan *kek rangat* tersebut sebagai pemandian. Satu dekade setelah didirikannya usaha pemandian air panas milik ibu D. Boru Aritonang tersebut, tepatnya tahun 1990, mulai bertambah pengusaha lain yang berjarak cukup jauh dari lokasi usaha ibu D. Boru Aritonang dan ibu R. Boru Hutaauruk. Pengusaha tersebut ialah ibu N. Boru Siregar.

D. Boru Aritonang menerangkan bahwa usahanya dibangun suaminya pada tahun 1980. Usaha pemandiannya dibangun setelah beliau dan almarhum suaminya pulang dari Jakarta tahun 1960-an dan melihat usaha yang dilakukan oleh ibu R. Boru Hutaauruk. Kebetulan di belakang rumahnya terdapat sumber *kek rangat* yang begitu melimpah. Ketersediaan *kek rangat* tersebut membuat beliau mendirikan bak-bak pemandian agar menarik para pengunjung, serta tidak hanya terfokus pada satu tempat saja. (Wawancara dengan Ibu D. Aritonang, 15 September 2019)

Sementara itu, ibu N. Boru Siregar menjelaskan bahwa usaha pemandiannya didirikan karena pada saat itu pengunjung yang datang untuk mandi ke kawasan *kek rangat* Sipoholon sudah semakin ramai. Akhirnya pada tahun 1990, dia dan almarhum suaminya mendirikan usaha pemandian air panas, namun berlokasi sedikit jauh (kira-kira 50 meter) dari usaha pemandian milik ibu R. Boru Hutaauruk dan ibu D. Boru Aritonang. Pendirian usahanya ini juga dilakukan sedikit berbeda dengan kedua pengusaha pertama tersebut, beliau mendirikan usaha pemandiannya sedikit menjorok ke dalam dengan alasan agar pengunjung tidak kesusahan mencari lokasi parkir kendaraan. Pemandian miliknya juga sama seperti dua pengusaha sebelumnya, yakni dengan mendirikan bak-bak pada beberapa kamar mandi. (Wawancara dengan Ibu N. Boru Siregar, 16 September 2019)

Setelah memasuki akhir dekade 1990, mulailah berkembang pemandian-pemandian baru selain daripada usaha pemandian milik ibu D. Boru Aritonang, ibu R. Boru Hutaauruk dan ibu N. Boru Siregar. Pemandian-pemandian baru dibangun dengan konsep yang sama dengan pemandian awal sebelumnya. Para

pengusaha-pengusaha yang membangun usaha pemandian tersebut bukan berasal dari luar daerah, melainkan masih satu keluarga atau satu keturunan dengan pemilik hak ulayat tanah. Para pengusaha tersebut adalah para pengusaha bermarga Situmeang yang merupakan keturunan dari Kepala Kampung yang pertama.

Selama dekade 1990 tersebut, pemandian *æk rangat* Sipoholon semakin dikenal oleh masyarakat luas baik dari sekitar kawasan Tapanuli Utara maupun dari luar Tapanuli Utara. Pemandian tersebut semakin terkenal karena kehangatan airnya yang sangat nyaman untuk dimandikan. Kehangatan air pemandian yang sempurna menurut pengunjung membuat pengunjung memberi sebutan kepada *æk rangat* dengan sebutan *Aek ni Surgo* (Air Surga).

Penjelasan mengenai julukan *Aek ni surgo* disampaikan oleh ibu N. Boru Siregar bahwa pemandian *æk rangat* Sipoholon sangat dinikmati oleh para pengunjung yang mandi di pemandian tersebut, sehingga diberi julukan *Aek ni Surgo* (Air Surga) sebab air yang mereka mandikan tidak panas sekali. Air yang mereka mandikan justru sangat hangat dan sangat nyaman di badan. Bahkan beliau sendiri juga sulit untuk menjelaskan mengapa air yang mereka mandikan bisa terasa sangat hangat dan nyaman sementara sumber air tersebut sangat-sangat panas. Bahkan beberapa pengunjung menjelaskan bahwa mereka selalu merindukan pemandian *æk rangat* Sipoholon apabila sudah pulang ke daerahnya masing-masing. ((Wawancara dengan Ibu N. Boru Siregar, 15 September 2019)

Perkembangan pemandian *æk rangat* Sipoholon di penghujung dekade 1990 ditandai dengan semakin bertambahnya para pengusaha pemandian tersebut. Namun perkembangan yang paling pesat adalah memasuki tahun 2000-2006, sebab di tahun tersebut, para pengusaha pemandian sudah berjumlah 12 KK, yang sebelumnya hanya berjumlah 3 KK. Perkembangan usaha pemandian tersebut dijelaskan oleh beberapa narasumber.

Bapak D. Situmeang dan ibu R. Simanjuntak (pengusaha pemandian air panas Lambok). Mereka menjelaskan bahwa usaha pemandian yang mereka kelola

sudah ada sejak tahun 1999. Usaha mereka didirikan sederet dengan usaha pemandian milik ibu N. Boru Siregar. Pendirian usaha pemandian mereka dilakukan setelah menimbun kolam ikan bersama-sama dengan saudaranya bapak S. Situmeang. (Wawancara dengan Bapak D. Situmeang dan Ibu R. Simanjuntak, 16 September 2019)

Selanjutnya dijelaskan oleh bapak S. Situmeang dan ibu H. Boru Sitompul, bahwa usaha pemandian mereka didirikan pada tanggal 06 Januari 2001. Usaha pemandian mereka bersebelahan dengan usaha pemandian milik saudaranya bapak D. Situmeang.

Pemandian berikutnya berdiri pada tahun 2000, yakni usaha pemandian air panas Sehat milik ibu L. Hutasoit. Mereka mendirikan usaha pemandiannya sebelum saudaranya juga memulai usaha pemandian seperti mereka. (Wawancara dengan Ibu L. Hutasoit, 16 September 2019)

Penjelasan berikutnya diberikan oleh Bapak M. Situmeang dengan ibu J. Sitohang (pengusaha pemandian air panas Karunia). Mereka menjelaskan bahwa usahanya didirikan pada tahun 2006. (Wawancara dengan Bapak M. Situmeang, 16 September 2019)

Dari penjelasan narasumber tersebut, dapat disimpulkan bahwa usaha pemandian *aeik rangat Sipoholon* sudah ada semenjak tahun 1958. Perkembangan pesat usaha pemandian tersebut terjadi pada akhir dekade 1990 sampai pada tahun 2006. Perkembangan usaha pemandian tersebut dilakukan oleh para pelaku usaha yang masih bersaudara yakni bermarga Situmeang. Usaha-usaha pemandian yang mereka kembangkan tentu tidak luput dari faktor meningkatnya pengunjung yang datang dari berbagai daerah untuk menikmati pemandian *aeik rangat* yang terdapat di Sipoholon.

4.3 Pengelolaan objek wisata pemandian *aeik rangat* Sipoholon dari Awal Dekade 1982 hingga 2018

Pengelolaan objek wisata pemandian *aeik rangat* Sipoholon dari 1982 sampai tahun 2018 mengalami perubahan yang cukup signifikan. Pertambahan jumlah pengusaha juga berdampak kepada pengelolaan setiap tempat usaha pemandian tersebut. Pengelolaan tersebut dikembangkan dengan maksud agar setiap tempat pemandian memiliki daya tarik tersendiri bagi pengunjung. Selain itu,

pengembangan pengelolaan tersebut dilakukan karena pengunjung yang datang semakin meningkat sehingga para pengusaha berusaha untuk memberikan layanan ekstra kepada pengunjung. Setiap tempat pemandian *aeik rangat* tersebut memiliki persamaan dan perbedaan yang tidak terlalu mencolok antara satu dengan yang lain. Pengelolaan usaha tempat pemandian tersebut dapat dilihat dari segi bentuk pemandian, fasilitas pemandian dan fasilitas usaha, dan layanan makanan dan minuman yang disediakan serta fasilitas parkir di setiap tempat usaha pemandian.

Perkembangan pengelolaan pemandian *aeik rangat* Sipoholon dibagi ke dalam dua periode. Periode pengembangan tempat pemandian tersebut dilakukan secara berkala dan masif dari masa Orde Baru (1982-1998) sampai pada masa Reformasi (1998-2018).

4.3.1 Pengelolaan Pemandian Aek Rangat Sipoholon Masa Orde Baru (1982-1998)

Aek rangat Sipoholon pada masa Orde Baru, tepatnya dari tahun 1982 sampai 1998 tentu mengalami bentuk pengelolaan yang berbeda dibandingkan dengan setelah Reformasi (1998-2018). Namun sebelum berdirinya Orde Baru pada tahun 1966, pemandian *aeik rangat* Sipoholon belum dimonetisasi dan dikomersilkan. Pertama kali pemandian tersebut dibuka pada tahun 1958. Pemandian pertama dibuka dengan membuat sebuah bak besar dan dimandikan oleh masyarakat setempat. Masyarakat mandi ke tempat tersebut pada pagi hari dan sore hari setelah pulang dari sawah dan ladang serta setelah menggembalakan kerbau. Pemandian dikelola dengan tidak meminta bayaran kepada setiap warga yang datang untuk menikmati kehangatan air yang dipadukan dengan kesejukan udara di Sipoholon. Bermodalkan sarana pemandian yang sangat minim (sebuah bak),

usaha pemandian *aeik rangat* kemudian mulai tersebar ke beberapa daerah di sekitar Kecamatan Sipoholon.

Memasuki tahun 1960-an, pemandian tersebut mulai dikunjungi oleh masyarakat dari luar daerah Sipoholon. Para pengunjung yang pertama datang adalah para pedagang harian (*parrengge-rengge*) yang datang dari Siborong-borong dan masyarakat dari Tarutung. Ketika para pengunjung yang datang semakin meningkat, pemandian *aeik rangat* Sipoholon kemudian perlahan-lahan mulai dikelola dengan baik serta mulai dimonetisasi. Pada tahun 1970-an mulai dibangun kamar mandi-kamar mandi dengan bak-bak pemandian *aeik rangat* atau air hangat.

Penjelasan tersebut dipaparkan oleh narasumber yakni ibu R. Boru Hutaaruk, bahwa pada tahun 1958, mertuanya membuat sebuah bak berukuran besar untuk dinikmati oleh masyarakat setempat yang sudah pulang dari sawah dan menggembalakan kerbau. Masyarakat yang datang mandi ke bak tersebut tidak diharuskan untuk membayar. Hal tersebut bukan tanpa alasan. Pertama, masyarakat yang datang ke pemandian masuk dari mana saja, tidak dari rumah. Kedua, masyarakat yang mandi adalah masyarakat setempat yang masih memiliki ikatan persaudaraan masih kuat, sehingga sungkan untuk menerima bayaran. Kemudian setelah bertahun-tahun, pemandian mulai dikenal oleh masyarakat dari daerah luar dan mulai dikunjungi. (Wawancara dengan Ibu R. Boru Hutaaruk, 16 September 2019)

Tahun 1976, pemandian *aeik rangat* Sipoholon mengalami perubahan pengelolaan yang signifikan hingga sampai pada tahun 1982-1998. Pengelolaan pemandian dimulai dari pendistribusian *aeik rangat* (air hangat) dari sumbernya hingga sampai ke rumah-rumah para pengusaha. Pertama, mata air yang memiliki debit yang sangat besar tersebut dibuatkan saluran-saluran berbentuk parit-parit kecil. Kedua, dibuat tempat penampungan alami air dari sisa kapur yang berjarak cukup jauh dari sumber mata air yang sudah dibuat pengalirannya. Tujuan dari penampungan tersebut adalah untuk menetralkan tingginya suhu air.

Ketiga, setelah air memenuhi penampungan dari kapur tersebut, oleh masyarakat dibuatlah saluran air dari bambu panjang dan disusun hingga sampai di bagian penampungan terakhir bagian belakang kamar mandi. Pipa-pipa bambu tersebut disanggah dengan tiang agar tidak terjatuh sehingga air mengalir dengan lancar. Keempat, setelah air sampai pada bagian terakhir penampungan, maka air akan dialirkan ke dalam bak kamar mandi dan siap untuk dinikmati para pengunjung. Rendah atau tinggi dan tepatnya suhu air yang mengalir ke dalam bak-bak pemandian biasanya ditentukan oleh kelihaian para pengusaha pemandian tersebut. Apabila debit air yang dialirkan ke penampungan tanah kapur miliknya besar, maka air yang ada pada bak pemandian akan terasa sangat panas, dan begitu juga sebaliknya.

Debit air yang dijalankan tepat serta penampungan batu kapur dan pipa bambu rutin dibersihkan, air yang mengalir ke bak mandi akan memiliki suhu yang tepat dan dapat dinikmati oleh seluruh pengunjung.



Gambar 4.2 Saluran air untuk mengalirkan air ke bak mandi

Pada tahun 1982 sampai pada tahun 1998, pengelolaan pemandian *kek rangat* Sipoholon masih sangat sederhana. Pertama, sarana dan prasarana pemandian,

pada periode tersebut, hanya berupa bak-bak mandi pada kamar mandi. Pemandian tidak dilengkapi dengan kolam renang *aeik rangat* seperti saat ini. Namun bak mandi tersebut berukuran besar sehingga memungkinkan dipakai untuk berendam oleh banyak pengunjung. Kedua, layanan makanan dan minuman, yang mana pada periode 1982 sampai 1998, para pengusaha awal tempat pemandian menyediakan menu standar dan sama satu sama lain, yakni mie instan, kopi, teh manis, dan yang autentik sampai sekarang yakni telur bebek rebus. Selain menyediakan menu standar, para pengusaha awal tersebut masing-masing sudah menjual nasi bagi para pengunjung yang datang. Unikanya, para pengusaha awal tersebut menjual menu yang sama antara yang satu dengan yang lain, dan belum membuat menu-menu baru seperti yang ditemui saat ini. Ketiga, dalam segi tenaga kerja yang dipakai, para pengusaha awal pemandian *aeik rangat* Sipoholon dalam periode 1982-1998 tidak memakai tenaga kerja dari luar anggota keluarga. Usaha pemandian dijalankan dengan anggota keluarganya masing-masing, sebab para pengunjung yang datang juga belum dalam skala yang besar. Keempat, dari segi fasilitas tambahan dan layanan parkir, yang mana lokasi parkir yang dipakai oleh para pengusaha hanya halaman depan rumah masing-masing.

Pada periode 1982-1998, usaha pemandian *aeik rangat* tersebut belum dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas tambahan, seperti penginapan atau hotel dan cafe seperti saat ini. Selain itu, tempat pemandian juga belum dilengkapi dengan lokasi parkir yang memadai dan dikelola dengan baik. Tidak adanya hotel atau penginapan pada saat itu disebabkan oleh gelombang pengunjung yang datang tidak terlalu besar serta tidak ada yang ingin menginap. Cafe juga belum ada karena pada saat itu tren-tren cafe belum merambah kawasan Sipoholon dan

sekitarnya, dan pengunjung sudah cukup disuguhi dengan menu seadanya yang ditawarkan oleh para pengusaha pemandian. Kesederhanaan pengelolaan tempat pemandian *aeik rangat* tersebut bertahan selama masa Orde Baru, yakni tahun 1982-1998 sampai memasuki awal dekade tahun 2000 atau masa-masa awal reformasi.

Penjelasan mengenai pengelolaan pada masa Orde Baru (1982-1998) dipaparkan oleh Ibu N. Boru Siregar, bahwa beliau sudah membuka usahanya sejak tahun 1990. Beliau membuka usaha pemandiannya dengan membuat beberapa kamar mandi dilengkapi dengan bak besar yang dialiri air hangat. Pembuatan bak berukuran besar tersebut dimaksudkan agar para pengunjung bisa berendam dan lebih leluasa menikmati mandi *aeik rangat*. Awal dibukanya usahanya, beliau hanya menyediakan menu seperti mie instan, kopi, teh manis, dan telur bebek rebus. Disamping itu, beliau juga menjual nasi dengan satu-satunya lauk yakni ikan mas. Namun beliau saat itu menerapkan sistem “dimasak saat dipesan”. Beliau tidak menyediakan fasilitas seperti kolam renang dan penginapan. Lahan parkir yang dimanfaatkan beliau juga masih apa adanya dan tidak dikelola dengan baik. (Wawancara dengan Ibu N. Boru Siregar, 15 September 2019)

Hal yang sama juga dijelaskan oleh ibu D. Boru Aritonang, bahwa awal dibukanya usaha pemandiannya, beliau hanya menjual kopi, teh manis dan mie instan serta telur bebek rebus. Beliau membangun bak dalam kamar mandi tanpa membuat kolam renang. Hotel atau tempat penginapan juga tidak terpikirkan sama sekali untuk membangunnya. Namun beliau pada masa itu sudah menjual nasi, namun para pengunjung yang datang ke tempatnya tidak banyak yang membeli nasi. Karena nasi yang dijualnya sering tidak laku, beliau memutuskan untuk tidak lagi menjual nasi. (Wawancara dengan Ibu D. Boru Aritonang, 15 September 2019)

Senada dengan ibu D. Aritonang, ibu R. Boru Hutaaruk, bahwa sejak bersama-sama dengan mertuanya, beliau hanya menyediakan menu-menu standar. Beliau juga menyediakan nasi, karena terkadang para pengunjung yang datang saat subuh seperti para *parrengge-rengge* mencari penjual nasi sesudah mandi. Karena kebutuhan pelanggan tersebut, akhirnya beliau menjual nasi dengan lauk apa adanya selain menu standar yang beliau sediakan. Beliau juga tidak terpikir untuk mendirikan fasilitas dan layanan tambahan seperti penginapan dan kolam renang. Beliau juga tidak menggunakan tenaga kerja pada saat itu sebab pengunjung yang datang tidak dalam skala yang sangat besar dan merupakan para pelanggan tetap. (Wawancara dengan Ibu R. Boru Hutaaruk, 16 September 2019)

Berdasarkan penjelasan narasumber tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan wisata pemandian *aeik rangat* pada masa Orde Baru (1982-1998)

sifatnya masih sangat sederhana. Hanya terdapat fasilitas kamar mandi dengan bak mandi berukuran besar. Kemudian, menu yang disediakan juga masih sangat sederhana. Namun disamping menu yang sederhana, para pengusaha awal sudah menyediakan nasi meskipun pada akhirnya ada yang tidak meneruskannya lagi. Tenaga kerja juga tidak dibutuhkan dalam pengelolaan usaha pemandiannya dan tidak ada fasilitas lain seperti penginapan dan kolam renang.

4.3.2 Pengelolaan Pemandian *Aek Rangat* Sipoholon Masa Reformasi (1998-2018)

Setelah memasuki masa reformasi, tepatnya pada tahun 1998, pemandian *aek rangat* Sipoholon tidak langsung mengalami perubahan pengelolaan yang drastis. Hal tersebut tidak tanpa alasan, sebab pada masa-masa awal reformasi, perekonomian masih mengalami kemerosotan. Kemerosotan tersebut tidak hanya terjadi di kota-kota di Indonesia, namun juga merambah daerah-daerah termasuk Sipoholon. Perekonomian yang merosot tersebut membuat masyarakat juga sangat susah untuk melakukan pembangunan, bahkan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari juga sulit. Sampai memasuki akhir dekade 1990, pemandian *aek rangat* Sipoholon tidak mengalami perubahan pengelolaan yang signifikan.

Memasuki dekade 2000-an, setelah perekonomian mulai mengalami perbaikan, pengelolaan pemandian *aek rangat* Sipoholon kemudian mulai mengalami perubahan. Perubahan-perubahan tersebut dapat dilihat dari segi sarana dan prasarana yang terdapat di setiap usaha pemandian, kemudian dari segi fasilitas selain pemandian. Selain itu, peningkatan pengelolaan tersebut diikuti dengan penggunaan jasa tenaga kerja dan penyediaan menu makanan dan minumannya. Pertama, peningkatan pengelolaan dalam segi sarana dan prasarana

yang disediakan oleh para pihak pengusaha mulai ditingkatkan. Sejak dibukanya pemandian pada masa Orde Baru, pemandian hanya memanfaatkan kamar mandi dengan bak besar sebagai tempat pemandian.

Pada rentang waktu 2004-2006, para pengusaha mulai membangun kolam renang *aeik rangat*, yang mana pembangunan tersebut didasari oleh dua faktor. Pertama, pengunjung setiap perayaan hari-hari libur keagamaan dan akhir tahun selalu membludak, sehingga diperlukan tempat mandi yang bisa menampung para pengunjung tersebut. Kedua, para pengunjung yang datang selalu mengeluhkan tidak adanya kolam renang agar masyarakat bisa lebih leluasa untuk menikmati pemandian. Menimbang usulan pengunjung dan jumlah pengunjung yang semakin membludak setiap tahunnya, masyarakat kemudian mulai membangun kolam renang. Unikny kolam renang tersebut adalah kolam renang yang airnya adalah air hangat yang dialirkan dari sumber mata air yang sebelumnya sudah difungsikan.

Sekalipun kolam renang sudah didirikan, para pengusaha tetap mempertahankan kamar mandi yang sudah ada sejak dulu. Kolam renang yang dibangun tersebut awalnya hanya dinikmati oleh orang dewasa. Namun karena pengunjung yang datang tidak hanya merupakan orang dewasa, masyarakat kemudian menambah kembali kolam khusus untuk anak-anak. Sehingga sampai saat ini, hampir seluruh tempat pemandian *aeik rangat* Sipoholon dilengkapi dengan fasilitas kolam renang dewasa dan kolam renang anak-anak. Bertambahnya fasilitas pemandian tersebut kemudian membuat pengusaha juga menjual peralatan-peralatan untuk mandi, seperti sabun, sampo, sikat gigi, serta pakaian-pakaian renang dan handuk.

Memasuki tahun 2015-2018, beberapa pengusaha menerapkan sistem tiket atau karcis masuk. Penerapan tiket tersebut dibuat dengan beberapa alasan. Pertama, banyak pengunjung yang datang hanya untuk melihat dan tidak mandi, sehingga para pengusaha menganggap para pengunjung hanya mengotori lokasi pemandian. Kedua, beberapa pengunjung sering ditemui tidak jujur saat akan membayar. Ketiga, para pengusaha merasa bahwa membersihkan tempat pemandian adalah pekerjaan yang melelahkan sehingga perlu biaya ekstra untuk itu. Selanjutnya adalah, agar mengurangi resiko anak-anak pergi bermain ke kolam renang dewasa.

Sistem *ticketing* tersebut dilakukan dengan tidak sembarangan. Pengunjung yang datang biasanya akan ditanyakan terlebih dahulu oleh kasir, apakah akan mandi atau tidak. Apabila pengunjung berkata masih ingin melihat dulu, maka pihak pengelola akan mengizinkan dengan catatan yang berhak melihat hanya satu orang. Apabila pengunjung cocok dengan tempat tersebut, maka mereka akan membayar sebanyak anggota mereka yang akan mandi. Namun, penerapan *ticketing* tersebut hanya berlaku untuk kolam renang. Harga tiket antara dewasa dengan anak-anak berbeda-beda, anak-anak akan dikenakan biaya Rp.3.000, dan dewasa Rp. 5.000 per orangnya.

Kebersihan juga menjadi hal tidak luput dari perhatian para pengusaha. Kebersihan ini dimaksudkan untuk tetap menarik dan menjaga minat para pengunjung yang datang. Para pengusaha pada umumnya melakukan teknik pembersihan yang sama untuk kolam renang dan kamar mandi. Rata-rata pengusaha membersihkan kolam renang sekali seminggu. Untuk kamar mandi, ada pengusaha yang membersihkannya sekali dua hari dan ada yang sekali tiga

hari. Perbedaan waktu pembersihan tersebut terjadi karena kolam renang dan bak kamar mandi memiliki ukuran yang berbeda dan tenaga yang diperlukan juga tidak sama saat membersihkan tempat mandi.

Untuk teknik membersihkan, pertama-tama air dikuras dengan membuka lubang kecil dibagian sudut paling bawah kolam renang ataupun mandi. Air yang mengalir dari pancuran kemudian dihentikan, kedua hal tersebut dimaksudkan agar bak dan kolam lebih mudah untuk dibersihkan. Kedua, setelah air surut, maka bak mulai dibersihkan menggunakan sapu lidi ataupun sikat. Bagian bak dan kolam yang dibersihkan adalah setiap sisinya, sebab pada sisi bak dan kolam tersebut terbentuk semacam serbuk kapur yang membuat air akan terasa lebih panas apabila tidak lekas dibersihkan. Pembersihan juga dilakukan untuk mengatur sirkulasi air. Setelah bersih, lubang penutup tersebut akan ditutup kembali dan air kembali dialirkan.



Gambar 4.3 Proses Pembersihan Bak Mandi

Selain membersihkan bak dan kolam renang, saluran air di dekat mata air beserta kapur penampungannya juga tetap dibersihkan. Hal tersebut dimaksudkan agar suhu air tetap terjaga konsistensinya. Selain itu, pipa bambu yang

mengalirkan air juga dibersihkan dengan tujuan supaya debit air yang mengalir tidak berlebih. Biasanya saluran air dan pipa tersebut akan dibersihkan juga pada saat sedang membersihkan bak mandi dan kolam renang. Sehingga dengan bersihnya saluran air dan tempat mandi maka para pengunjung yang datang biasanya akan lebih merasakan sensasi segar se usai mandi.



Gambar 4.4 Proses pembersihan kapur penampungan air

Pemandian juga dilengkapi dengan saluran pembuangan air. Saluran tersebut berupa parit-parit besar dibelakang pemandian. Parit-parit tersebut langsung terhubung dengan parit besar di jalan besar. Fungsi parit-parit tersebut adalah untuk membuang air yang bersirkulasi dari pemandian sekaligus menjadi saluran pembuangan tempat buang air di lokasi pemandian. Pembuatan parit-parit tersebut berbeda-beda di setiap pemandian, sebab lokasi pemandian juga tidak sederet satu sama lainnya.

Selain fasilitas kolam renang dewasa dan anak-anak, beberapa pemandian juga memberikan layanan lain bagi para setiap pengunjung yang datang. Layanan tersebut adalah penyediaan makanan dan minuman tambahan selain menu standar yang sudah ada sejak bertahun-tahun lamanya. Para pengusaha menyediakan

makanan dan minuman tambahan seperti nasi goreng, mie goreng, dan salah satu makanan ciri khas Batak, yakni *lappet* dan makanan lainnya seperti yang ditemui di rumah makan nasional, serta beraneka ragam jus dan minuman botol. Para pengusaha memahami bahwa sekalipun pemandian *aeik rangat* tersebut berada di kawasan yang mayoritas Batak, para pengusaha yang sekaligus menjual makanan tidak ada yang menjual makanan dan minuman khas Batak. Hal tersebut didasari alasan bahwa para pengunjung yang datang tidak hanya berasal dari suku Batak dan beragama Kristen, namun juga dari suku luar yang beragama Islam.

Keunikan dari pemandian *aeik rangat* Sipoholon ini adalah masih bertahannya menu makanan dan minuman otentik sejak dari dulu, yakni telur bebek rebus yang khas dengan sambalnya yang menggunakan rempah *andaliman*. Terkadang para pengunjung yang datang yang tidak sempat untuk membeli apa-apa, selalu meminta telur bebek dengan sambalnya untuk dibawa pulang. Adanya fasilitas tambahan dan layanan makanan dan minuman tersebut juga diikuti dengan adanya pengusaha yang mendirikan hotel atau penginapan. Pembangunan hotel tersebut dimaksudkan untuk membantu para pengunjung dari luar kota yang sampai disana pada larut malam. Para pengunjung tersebut biasanya adalah orang-orang yang akan melanjutkan perjalanannya menuju Riau dan Sumatera Barat ataupun menuju Tapanuli Tengah.

Para pengusaha yang memiliki hotel tersebut membuka layanan 24 jam dengan tarif menginap Rp. 100.000/malamnya. Hotel atau penginapan yang ada di kawasan *aeik rangat* ini tidak banyak, hanya terdapat dua penginapan yang juga sekaligus menjadi tempat usaha pemandian. Hotel ataupun penginapan tersebut merupakan tempat yang sederhana dan tidak mewah seperti hotel-hotel pada

umumnya. Tidak semua pengusaha membangun penginapan, sebab sudah banyak penginapan yang dapat ditemui di luar daerah Sipoholon, tepatnya di Kota Tarutung dan Silangkitang. Selain itu, faktor modal yang cukup besar juga menjadi alasan pengusaha yang lain untuk tidak membangun penginapan lagi selain usaha pemandian *aeik rangat* miliknya.

Meningkatnya fasilitas dan layanan lain tentu memerlukan jasa tenaga kerja dalam pengelolaannya. Pengusaha yang pada masa Orde Baru tidak memerlukan tenaga kerja untuk mengelola pemandian, kemudian mulai memanfaatkan tenaga kerja. Tenaga-tenaga kerja yang dipakai oleh para pengusaha ini pada umumnya adalah keluarga dan masyarakat sekitar diluar pengusaha. Para tenaga kerja tersebut dibutuhkan tidak hanya membantu untuk melayani para pengunjung yang datang. Tenaga kerja tersebut juga membantu pengusaha untuk membersihkan fasilitas-fasilitas pemandian, seperti menguras bak mandi dan membersihkan kamar mandi, serta menguras dan membersihkan kolam renang.

Sekalipun tenaga kerja yang dipakai oleh para pengusaha adalah para tenaga kerja yang berasal dari keluarganya ataupun daerah Sipoholon, para tenaga kerja tersebut juga diberikan upah yang layak. Para tenaga kerja yang dipakai oleh para pengusaha tersebut tidak hanya orang tua, namun juga remaja-remaja yang masih sekolah. Para tenaga kerja yang dipekerjakan oleh para pengusaha tidak menentu jumlahnya, ada yang satu orang saja, bahkan sampai 10 orang. Biasanya tenaga kerja yang dipekerjakan oleh para pengusaha akan bertambah apabila memasuki libur Natal dan tahun baru.

Besarnya lokasi pemandian dan besarnya gelombang pengunjung setiap tahunnya tentu juga berdampak kepada lahan parkir di kawasan pemandian *aeik*

rangat Sipoholon. Lahan parkir sejak masa Orde Baru sampai Reformasi tidak menunjukkan perubahan yang signifikan. Lahan parkir hanya memanfaatkan halaman depan lokasi pemandian tanpa ada aturan khusus. Lahan parkir juga tidak dirancang sedemikian rupa oleh para pengusaha sebab halaman tempat usahanya sebagian cukup untuk lokasi parkir kendaraan para pengunjung. Apabila lahan parkir di halaman depan lokasi pemandian, maka para pengunjung biasanya akan memarkirkan kendaraannya di bahu jalan, ataupun di lahan kosong milik warga setempat. Lokasi parkir biasanya akan menjadi masalah setiap libur hari raya keagamaan dan libur tahun baru.

Penjelasan tersebut dipaparkan oleh bapak D. Situmeang dan ibu R. Simanjuntak, bahwa usaha pemandian mereka sudah mereka jalankan sejak tahun 1999. Sejak tahun 1999 sampai tahun 2006, mereka hanya menjual menu makanan sederhana dan belum membangun kolam renang. Pada penghujung tahun 2006, mereka membangun kolam renang dewasa diikuti dengan pembangunan kolam anak-anak. Sampai saat ini, untuk kolamnya saja pemandian mereka berjumlah tiga kolam, satu untuk dewasa dan dua untuk anak-anak. Mereka tetap mempertahankan bak mandi dengan kamar mandi. Kemudian mereka menjual menu makanan rumah makan nasional seperti ayam dan lele penyet, mie goreng dan nasi goreng, serta aneka jus dan minuman botol. Mereka melengkapi pemandiannya dengan menjual peralatan-peralatan mandi dan pakaian. Untuk bak mandi dan kolam renang, mereka mencucinya sekali dalam tiga hari dan kolam sekali dalam seminggu. Mereka juga menggunakan tenaga kerja dari sekitar daerah kawasan *ae* *rangat* Sipoholon. Para pengunjung yang datang akan dikenakan tiket masing-masing Rp.5.000 untuk dewasa, dan anak-anak sebesar Rp.3.000 setiap akan mandi ke kolam renang. Untuk lahan parkirnya sendiri, mereka menggunakan halaman depan tempat usaha pemandian mereka sendiri. (Wawancara dengan Ibu R. Boru Simanjuntak, 15 September 2019)

Hal yang sama juga diutarakan oleh ibu N. Boru Siregar. Saat ini beliau menjalankan usaha pemandian *ae* *rangat* Sipoholon sekaligus menjual makanan khas Batak tanpa B2 dan makanan nasional lainnya. Beliau juga menjajakan lappet untuk makanan ringannya serta menjual aneka jus dan minuman lainnya. Namun beliau menerapkan sistem 24 jam. Hal tersebut dikarenakan banyak para pedagang dari pasar yang akan berdagang di Pasar Tarutung yang datang saat subuh. Beliau memanfaatkan tenaga kerja yang berasal dari keluarganya sendiri. Beliau juga menerapkan sistem *ticketing* dalam pemandiannya. Tiket dewasa dibanderol dengan harga Rp.5.000 dan anak-anak sebesar Rp.3.000. (Wawancara dengan Ibu N. Boru Siregar, 15 September 2019)

Berikutnya dijelaskan oleh Bapak M. Situmeang dan ibu J. Sitohang. Selain melengkapi pemandiannya seperti pengusaha yang lain pada umumnya. Beliau juga membuat penginapan yang dibanderol senilai Rp. 100.000 per malamnya. Penginapan ini dibuat untuk melayani pengunjung yang sudah sampai pada larut malam dan membutuhkan tempat istirahat secepatnya. Beliau juga menerapkan sistem tiket di tempat pemandiannya. (Wawancara dengan Bapak M. Situmeang dan ibu J. Sitohang, 16 September 2019)

Hal serupa juga dijelaskan oleh ibu boru Situmeang (pengusaha pemandian air panas Boli-boli Cafe and Hotel). Mereka mendirikan hotel dengan biaya Rp. 100.000 per malam. Mereka menerapkan sistem cafe pada usahanya namun hanya menjual makanan-makanan pada rumah makan nasional umumnya. Penerapan ticketing juga mereka lakukan seperti beberapa pengusaha lainnya. (Wawancara Ibu. Situmeang, 17 September 2019)

Penjelasan serupa juga diutarakan oleh bapak Daniel Situmeang (pengusaha pemandian air panas Edelweis). Namun beliau tidak menerapkan sistem tiket di pemandiannya. Begitu juga dengan penjelasan dari ibu L. Hutasoit dan pengusaha Ibu J. Simorangkir. (Wawancara dengan Bapak Daniel Situmeang, 17 September 2019)

Ditegah-tengah berubahnya bentuk pengelolaan yang dilakukan pada pemandian *aeik rangat* Sipoholon tersebut. Beberapa pengusaha juga memilih untuk tetap tidak menerapkan sistem *ticketing*. Bahkan masih ditemukan pengusaha yang masih mempertahankan bentuk pemandiannya sejak tahun 1982. Meskipun sudah dilakukan beberapa pemugaran, namun bentuk bak pemandiannya masih sama seperti tahun 1982. Pengusaha tersebut juga hanya menjual menu yang sama sejak tahun 1982, dan hanya ditambahi dengan penjualan peralatan mandi dan minuman ringan seperti pengusaha pemandian lainnya. Ada beberapa alasan yang membuat para pengusaha tersebut tidak melakukan pengembangan pemandian *aeik rangat* milik mereka.

Hal tersebut dijelaskan oleh bapak T. Simarmata dengan ibu F. Situmeang, (pengusaha pemandian air panas *Lamretta*), bahwa pemandian *aeik rangat* mereka merupakan warisan almarhum ibunya. Pemandian mereka sudah berdiri sejak tahun 1982. Mereka tetap mempertahankan bentuk pemandian mereka seperti tahun 1982. Mereka hanya menambahkan satu buah kolam kecil dan menjual menu yang sama seperti dahulu kala. Mereka juga menjelaskan bahwa mereka mempertahankan bentuk pemandian ini karena keterbatasan modal. Kemudian mereka masih harus membiayai anaknya yang

saat ini sedang duduk di bangku akhir perguruan tinggi, serta anaknya yang masih duduk di bangku kelas 3 SMP dan kelas 3 SD. Keterbatasan lahan juga menjadi penghambat pengembangan usaha tersebut. Pengunjung yang datang juga tidak sebanyak pengunjung yang datang ke tempat lain. (Wawancara dengan Bapak T. Simarmata dan Ibu F. Situmeang, 18 September 2019)

Hal serupa juga diutarakan oleh ibu R. Boru Hutauruk. Beliau yang merupakan pengusaha pemandian *aeik rangat* pertama tersebut menjelaskan bahwa beliau tidak lagi berfokus pada pengembangan usahanya, sebab beliau saat ini mengelola pemandiannya seorang diri karena anaknya sudah bekerja. Senada dengan ibu R. Hutauruk, ibu M. Boru Aritonang menjelaskan bahwa Beliau hanya menambahkan kolam renang kecil pada pemandiannya sebab beliau mengelolanya seorang diri. Beliau juga tidak menambahkan menu lain dan hanya menjual peralatan mandi dan minuman seperti yang dijual oleh pengusaha lain. (Wawancara dengan Ibu R. Boru Hutauruk, 16 September 2019)



Gambar 4.5 Pemandian milik Ibu F. Situmeang dan bapak T. Simarmata yang tetap sama sejak tahun 1982 sampai sekarang.

Dari penjelasan beberapa narasumber tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemandian *aeik rangat* Sipoholon pada masa reformasi mengalami perubahan yang sangat signifikan dan jauh berbeda dengan masa Orde Baru. Perubahan tersebut dapat dilihat dari sistem tata kelolanya. Pada masa Reformasi, pemandian sudah dilengkapi dengan kolam renang baik untuk dewasa maupun anak-anak, berbeda dengan masa Orde Baru yang hanya terdapat bak mandi. Selain itu, pada masa reformasi beberapa pengusaha pemandian *aeik rangat* menerapkan sistem *ticketing* apabila akan masuk ke kolam renang, namun sebagian pemandian tidak menerapkannya. Penggunaan jasa tenaga kerja pada masa reformasi juga terjadi,

yang mana pada masa Orde Baru tidak ditemukan penggunaan jasa tenaga kerja. Menu makanan minuman dan layanan yang diberikan juga terlihat jauh berbeda dengan masa Orde Baru, sebab pada masa Orde Baru masih memberikan layanan standar. Pada masa reformasi, hotel juga sudah dibangun. Meskipun sudah banyak terjadi pembenahan, masih ditemukan kesamaan pengelolaan antara masa Orde Baru dengan Reformasi. Persamaan tersebut yakni lokasi parkir yg belum dikelola dengan baik dan hanya memanfaatkan lahan-lahan atau halaman depan milik para pengusaha pemandian *cek rangat* di Sipoholon.

4.3.3 Pemanfaatan Sumber Daya Batu Kapur dan Belerang

Setiap sumber mata air panas yang muncul secara alami dari dalam perut bumi, maka sumber mata air tersebut akan memengaruhi benda-benda maupun ruang di sekitarnya. Mata air panas tersebut akan menciptakan batu kapur atau travertin. Batu kapur tersebut pada awalnya rapuh, namun dengan proses kimia yang terjadi di alam, batu kapur tersebut kemudian mengeras sehingga terbentuklah bebatuan yang berwarna putih ataupun hitam. Proses tersebut juga terjadi di lokasi pemandian *cek rangat* Sipoholon. Pada lokasi pemandian tersebut, tepatnya di sekitar sumber mata air terbentuk batuan kapur yang masih rapuh dan yang sudah mengeras. Batu kapur tersebut kemudian dimanfaatkan oleh beberapa pihak pengusaha pemandian.

Memasuki tahun 2000, batu kapur yang tersisa saat pembentukan pemukiman maupun yang sudah terbentuk di kawasan *cek rangat* Sipoholon, mulai diambil kembali dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Batu yang diambil adalah batu yang sudah keras, serta batu kapur yang masih rapuh. Batu kapur yang masih rapuh tersebut umumnya disebut masyarakat sebagai *dompol*. Awalnya, masyarakat

mengambil batuan tersebut dengan alat yang masih sederhana dan memanfaatkan tenaga manusia. Alat yang dipakai berupa palu besar serta pahat. Masyarakat yang mengambil batu-batu tersebut adalah masyarakat sekitar yang bekerja untuk ibu N. Boru Siregar.

Selain memiliki pemandian air panas, beliau juga memiliki kilang batu, yang sudah ada sejak tahun 2000. Kilang batu tersebut dimanfaatkan sebagai gudang penyimpanan batu yang sudah diambil dan yang sudah siap dijual. Batu yang sudah diambil kemudian dijemur terlebih dahulu sampai kering. Setelah kering, batu kemudian siap untuk dijual langsung maupun dihaluskan terlebih dahulu. Batuan tersebut dimanfaatkan sebagai bahan industri bangunan, keramik, semen, dan pembasmi hama serta bahan kosmetik, yang mana para pembelinya adalah para pengusaha dari Medan. Biasanya, batu yang diambil dan dikirimkan jumlahnya adalah diatas satu ton.

Memasuki tahun 2009, pengambilan batu secara masif pun dilakukan. Batu yang awalnya diambil menggunakan alat sederhana dan tenaga manusia, digantikan dengan penggunaan alat berat. Alat berat tersebut dimaksudkan untuk mencapai medan yang lebih berat dan lebih tinggi. Selain itu, penggunaan alat berat tersebut dimaksudkan untuk mempermudah dan mempercepat proses pengambilan batu. Batu-batu yang diambil adalah bagian dari pengusaha-pengusaha pemandian *kek rangat*. Apabila pemilik akan merenovasi tempat pemandiannya, maka dia akan membicarakannya dengan ibu N. Boru Siregar selaku kontraktor alat berat.

Setelah ada kesepakatan harga, maka batu kapur miliknya akan diambil dan pengusaha tersebut dapat merenovasi pemandiannya. Renovasi tersebut seperti

menambah luas lokasi pemandian, ataupun ingin menambah jumlah kamar mandi ataupun kolamnya. Tidak semua pihak ingin bagiannya diambil karena beberapa alasan. Misalnya, lokasi miliknya sudah tidak dapat lagi direnovasi karena sudah dekat dengan saluran perairan pemandian. Kemudian, apabila seluruh batu diambil, maka kawasan *kek rangat* Sipoholon tidak memiliki nilai jual lagi.

Selain membawa dampak yang positif, pengambilan batu tersebut juga membawa dampak yang negatif. Getaran yang diakibatkan oleh alat berat saat mengambil atau membor batu, membawa dampak yang cukup serius bagi keberadaan sumber mata air. Getaran tersebut mengakibatkan beberapa sumber mata air yang sudah lama ada menjadi berhenti, namun juga membuka sumber mata air kecil yang lain. Apabila diteruskan terus menerus, maka yang dikhawatirkan terjadi adalah berhentinya seluruh sumber mata air. Kemungkinan terburuk yang dapat diakibatkannya adalah lumpuhnya perekonomian masyarakat.

Berdasarkan wawancara dengan ibu N. Boru Siregar, bahwa pada awalnya batu kapur dia jual hanya bagian dari miliknya. Batuan tersebut dijual karena seorang pengusaha Cina dari Medan menjelaskan padanya bahwa batu kapur sangat bermanfaat dan dapat dijual. Mendengar penjelasan tersebut, beliau kemudian membuat kilang batu dan memakai jasa tenaga kerja dari masyarakat sekitar. Awalnya beliau hanya memakai tenaga manusia dan alat sederhana. Namun kemudian, tenaga manusia untuk mengambil batu digantikan dengan mesin alat berat. Namun, untuk mengangkut batuan tersebut ke truk, beliau tetap memanfaatkan tenaga manusia. Pengambilan batu secara masif kemudian terjadi pada tahun 2009 sampai sekarang. Beliau menjelaskan, batu dapat diambil setelah ada persetujuan dengan pemilik bagian yang juga merupakan keluarga. Biasanya batu akan diambil apabila keluarga akan merenovasi kembali usaha pemandian miliknya. (Wawancara dengan Ibu N. Boru Siregar, 15 September 2019)

Mengingat kawasan pemandian *kek rangat* Sipoholon adalah kawasan wisata karena adanya sumber air panas dan bukit kapur, tentu peran pemerintah sangat diperlukan dalam penghentian pengambilan batu tersebut. Namun untuk saat ini, pemerintah tidak bisa bertindak banyak. Ketidakberdayaan pemerintah disebabkan

oleh status kepemilikan batu kapur tersebut. Batu kapur yang dimanfaatkan tersebut merupakan hak ulayat daripada masyarakat pemandian *aeik rangat* Sipoholon yang bermarga Situmeang dan sejauh ini, masyarakat belum memberikan hak dan izin kepada pemerintah terkait keberadaan batu kapur tersebut. Untuk sementara ini, penggunaan alat berat dihentikan, dan batu-batu yang diambil adalah sisa-sisa hasil pengeboran alat berat tersebut.



Gambar 4. 6 Kilang Batu tempat batu kapur diolah

Selain batu kapur, juga terdapat belerang di kawasan pemandian *aeik rangat* Sipoholon. Keberadaan blerang tersebut sampai sekarang masih dapat dilihat dan dimanfaatkan. Blerang tersebut diambil oleh para pengunjung biasanya untuk dimanfaatkan sebagai obat penyakit kulit. Namun sampai saat ini, tidak ada pengelola resmi blerang dari pihak pengelola pemandian maupun masyarakat sekitar. Pengunjung yang menginginkan blerang tersebut biasanya akan dibantu oleh anak-anak yang berada di sekitar kawasan blerang.

Anak-anak akan menawarkan bantuan kepada pengunjung dengan menyepakati harga terlebih dahulu. Anak-anak yang mengambil tersebut

menawarkan harga yang bervariasi, dari Rp. 20.000 sampai Rp. 100.000. Variasi harga juga ditetapkan berdasarkan banyaknya jumlah yang diminta pengunjung. Jumlah tersebut juga beragam, yakni sebanyak satu genggam, hingga satu botol minuman air mineral biasa. Mahalnya harga tersebut tidak tanpa alasan, sebab blerang mengandung senyawa kimia berbentuk gas yang dapat mengganggu pernafasan dan dapat mengakibatkan pingsan sampai meninggal. Untuk mengambilnya dibutuhkan tingkat kehati-hatian yang tinggi karena resiko yang terjadi juga cukup berat. Hal tersebut juga membuat pihak pengusaha pemandian tidak ada yang mengelola blerang tersebut.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa selain sumber daya air, juga ditemukan sumber daya batu kapur dan belerang di kawasan pemandian *aek rangat* Sipoholon. Kedua sumber daya tersebut juga dimanfaatkan oleh masyarakat, kecuali belerang. Batu kapur tersebut dijual dan dikelola untuk kebutuhan bangunan, perkebunan sampai kulit manusia. Belerang juga dimanfaatkan sebagai pengobatan kulit. Batu kapur tersebut diambil dengan menggunakan tenaga manusia dan peralatan sederhana sampai akhirnya pada tahun 2009, menggunakan tenaga alat berat. Setiap pihak pengusaha memiliki bagian masing-masing terhadap batu kapur tersebut, sehingga kapanpun bisa diambil dan dijual oleh pemiliknya. Sementara itu, belerang tidak dikelola oleh siapapun dan bebas diambil oleh para pengunjung.

4.3.4 Kerjasama Dengan Lembaga Pemerintah

Sesuai dengan orientasi pemerintah Republik Indonesia saat ini yakni peningkatan pariwisata Indonesia melalui slogan *Wonderful Indonesia*, maka setiap daerah di Kabupaten/Kota di Indonesia juga berlomba-lomba untuk

memasarkan destinasi pariwisatanya. Langkah-langkah yang ditempuh oleh pemerintah Kabupaten/Kota adalah dengan membina dan menjalin kerjasama dengan para masyarakat daerah yang memiliki destinasi wisata. Hal tersebut dilakukan oleh seluruh pemerintah Kabupaten/Kota di Indonesia, tidak terkecuali Tapanuli Utara. Sebagai objek wisata dan menjadi salah satu andalan wisata Tapanuli Utara, pemandian *aeik rangat* Sipoholon tentu menjadi sebuah lokasi yang perlu mendapatkan perhatian dari pemerintah. Pemerintah yang terkait dalam hal tersebut ialah melalui Dinas Pariwisata.

Sepanjang sejarah berdirinya Kabupaten Tapanuli Utara sejak 5 Oktober 1945, kawasan *aeik rangat* Sipoholon belum pernah mendapatkan perhatian yang serius dari pihak pemerintah. Sementara untuk kawasan wisata lain yang berada di Tapanuli Utara, pihak pemerintah sudah memberikan perhatian. Misalnya kawasan wisata Salib Kasih, pihak pemerintah sudah memberikan pelatihan-pelatihan kepada para pihak pengusaha disana. Selain itu, pemerintah Kabupaten Tapanuli Utara juga memberikan pembinaan-pembinaan kepada para pegiat POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata) yang ada di berbagai daerah wisata di Tapanuli Utara. Hal tersebut juga sejalan dengan misi program pariwisata Tapanuli Utara yang diusung dengan konsep *Tapanuli Sweet Home*. Namun program-program tersebut luput dari wajah pemandian *aeik rangat* Sipoholon, yang merupakan aset besar yang dimiliki oleh Tapanuli Utara.

Masalah kerjasama ini dijelaskan oleh pihak pemerintah melalui Dinas Pariwisata. Hal tersebut oleh bapak Silalahi, Kepala Bidang Pengembangan Dinas Pariwisata Tapanuli Utara, bahwa luputnya kawasan *aeik rangat* Sipoholon dari jangkauan pemerintah bukan tanpa sebab. Menurut beliau, ada masalah yang terjadi antara pihak masyarakat pengelola *aeik rangat* Sipoholon dengan pihak pemerintah. Beliau menjelaskan bahwa masyarakat Sipoholon adalah para pihak yang tidak mau diajak bekerjasama. Kemudian para pengelola pemandian *aeik rangat* Sipoholon tidak mengerti bagaimana dengan

sistem pajak. Alasan berikutnya para pengusaha tidak mau bekerjasama dengan pemerintah adalah takut dengan pengenaan sistem pajak PB1 (Pajak Pembangunan Satu). (Wawancara dengan Bapak Silalahi, Kabid Pengembangan Dinas Pariwisata Tapanuli Utara 09 Juli 2019)

Menurut pemerintah, seandainya masyarakat kawasan *aeik rangat* Sipoholon bersedia diajak bekerjasama, maka pemerintah akan membantu bagaimana sistem tata kelola pemandian menjadi lebih bagus dan menarik. Bentuk kerjasama yang mungkin akan diberikan pemerintah adalah seperti membantu pengelolaan lokasi parkir di setiap pemandian. Pemerintah menyadari bahwa para tukang parkir yang ada di kawasan pemandian merupakan tukang parkir yang beroperasi tanpa izin, sehingga biaya parkir tersebut menjadi milik pribadi dan tidak ada sumbangsih kedalam kas negara. Melalui kerjasama, pemerintah akan menjadikan para tukang parkir tersebut menjadi petugas resmi, dan akan diberikan gaji oleh pihak pemerintah. Selain itu, kerjasama tersebut juga akan membuat lahan parkir menjadi lebih terstruktur dan teratur. Berikutnya, seandainya masyarakat bersedia bekerjasama dengan pemerintah, maka pihak pemerintah akan membantu masyarakat dalam pengadaan souvenir, sehingga masyarakat sekitar juga mendapatkan penghasilan melalui souvenir tersebut. Menurut pemerintah, perencanaan pengadaan souvenir tersebut didasari fakta di lapangan, bahwa selama ini tidak pernah ada souvenir seperti kaus, atau benda-benda cinderamata yang menunjukkan ciri khas *Aek Rangat* Sipoholon. Pemerintah berencana ingin mendorong agar souvenir ataupun cinderamata dapat dibawa oleh pengunjung datang, yang mana rancangan souvenir tersebut adalah *Hudon Tano* (Periuk Tanah) dan *Tanduk ni Horbo* (Tanduk Kerbau) yang menjadi ciri khas Batak dan kawasan Sipoholon. Selain itu, pemerintah juga akan membantu para pengusaha dalam pengadaan kuliner di tempat pemandiannya. Pemerintah menilai bahwa

selama ini, di pemandian *aeik rangat* Sipoholon tidak pernah ditemukan kuliner khas dan unik, semua rata-rata hanya menjual menu yang sama. Harapan pemerintah, apabila terjalin kerjasama, pihak pemerintah akan melakukan pembinaan-pembinaan khusus kepada masyarakat beserta pelatihan, sehingga nantinya, kawasan *aeik rangat* Sipoholon bisa lebih bersih, teratur, dan lebih dikenal oleh masyarakat luar. Apabila suatu saat masyarakat mau bekerjasama dengan pemerintah, pemerintah akan menjalankan apa yang sudah direncanakan. Pemerintah hanya meminta retribusi PB1 kepada masyarakat. Selain itu, pemerintah juga mengharapkan dibentuknya POKDARWIS di daerah Sipoholon sehingga akan lebih mudah mengenalkan *Aeik Rangat* Sipoholon kepada masyarakat luar, serta lebih memudahkan bekerjasama dengan pemerintah.

Mengenai masalah pengelolaan dan kerjasama dengan pemerintah, masyarakat kawasan *aeik rangat* Sipoholon mengutarakan hal yang berbeda. Masyarakat, yakni para pengusaha menolak untuk bekerjasama dengan pemerintah. Masyarakat menilai bahwa selama ini, pihak pemerintah tidak pernah menunjukkan keseriusan apabila ingin membantu dan bekerjasama dengan pihak pengelola *aeik rangat* Sipoholon. Penolakan ini didasari atas beberapa tindakan pemerintah yang dianggap menciderai usaha pemandian *aeik rangat* Sipoholon. Masyarakat menjelaskan, apabila pemerintah memang ingin serius dalam pengadaan kerjasama, kalau bisa memperbaiki dulu layanan publik di kawasan tersebut. Layanan tersebut seperti perbaikan saluran air dingin yang selama dua tahun belakangan ini rusak dan tidak ada perhatian serius dari pemerintah dan perbaikan jalan raya umum.

Masalah tersebut dijelaskan oleh bapak S. Situmeang, bahwa selama ini pemerintah tidak menunjukkan keseriusan dalam pengadaan kerjasama

dengan masyarakat. Apabila memang pemerintah serius, maka air dingin di kawasan *aeik rangat* Sipoholon tidak akan seperti yang sekarang terjadi. Sampai saat ini air dingin tidak mengalir, sehingga masyarakat untuk keperluan sehari-hari selalu membeli air isi ulang bergalon-galon. Pemerintah juga tidak pernah serius membahas hasil pertemuan yang sudah pernah dilakukan dengan masyarakat, pemerintah hanya menjanjikan. Menurut beliau, apabila memang pemerintah berniat untuk bekerjasama, maka jembatan yang mereka minta untuk dibongkar tidak akan masyarakat perbaiki dengan uang mereka sendiri, melainkan dengan inisiatif pemerintah juga. (Wawancara dengan Bapak S. Situmeang, 16 September 2019)

Hal serupa diutarakan oleh ibu N. Boru Siregar, bahwa memang pemerintah tidak pernah memberikan perhatian serius kepada kawasan *aeik rangat* Sipoholon.. Beliau menjelaskan, kalau memang masih ada pajak lain selain yang sudah mereka setorkan selama ini, tidak apa-apa, asalkan ada perhatian terhadap kawasan ini. Beliau juga menuturkan, sekalipun pernah diadakan dialog dengan bupati di rumah bapak S. Situmeang dan membahas mengenai pengembangan pariwisata *aeik rangat* Sipoholon, tetap tidak ada juga langkah konkret yang dijalankan oleh pemerintah. Pemerintah juga cukup mengecewakan dengan himbauannya untuk merenovasi jembatan, namun pemerintah tidak memberikan bantuan untuk memperbaikinya. Bahkan dana yang cukup besar harus digelontorkannya untuk memperbaiki jembatan tersebut. (Wawancara dengan Ibu N. Boru Siregar, 15 September 2019)

Berikutnya dijelaskan oleh ibu J. Simorangkir. Beliau menjelaskan bahwa selama ini pemerintah tidak pernah serius menangani bagaimana masalah air dingin di kawasan *aeik rangat* Sipoholon. Seandainya pemerintah berniat, beliau menjelaskan bahwa pemerintah sebaiknya memperbaiki dulu saluran air dingin di kawasan ini, lalu kemudian masalah kerjasama dibicarakan setelahnya. (Wawancara dengan Ibu J. Simorangkir, 15 September 2019)

Pendapat serupa dikemukakan oleh ibu F. Situmeang, bahwa pemerintah tidak pernah memberikan solusi dan langkah pasti mengenai kerjasama tersebut.

Penjelasan diatas dapat menggambarkan bagaimana kondisi pengelolaan pemandian *aeik rangat* Sipoholon saat ini dengan pemerintah. Dapat disimpulkan bahwa sejak Orde Baru sampai masa Reformasi, belum pernah ada terjalin kerjasama antara pihak pemerintah daerah dengan masyarakat kawasan *aeik rangat* Sipoholon. Kerjasama tersebut tidak terjalin karena adanya beberapa pendapat dari pemerintah dan dari masyarakat. Pemerintah selalu mengupayakan agar terjalin kerjasama dengan masyarakat sehingga pariwisata Tapanuli Utara bisa

maju berikut dengan kawasan *aek rangat* Sipoholon. Sementara itu, masyarakat menilai bahwa pemerintah tidak benar-benar memberikan perhatian dan keseriusan dalam membangun kawasan wisata *aek rangat* Sipoholon. Mungkin kerjasama bisa tercipta apabila fasilitas publik dan kebutuhan masyarakat akan air dingin dipenuhi.

4.4 Dampak Pemandian *Aek Rangat* Sipoholon Terhadap Kehidupan Sosial-ekonomi Masyarakat Sipoholon

Keberadaan pemandian *aek rangat* Sipoholon tentu membawa dampak bagi kehidupan sosial-ekonomi masyarakat Sipoholon. Dampak-sosial ekonomi tersebut dapat dilihat dari segi pendidikan, pekerjaan atau status jabatan, pemilikan kekayaan, dan pendapatan. Selain adanya dampak sosial-ekonomi tersebut, keberadaan pemandian *aek rangat* Sipoholon juga membawa dampak yang besar terhadap masyarakat yang bukan pengusaha pemandian.

4.4.1 Pendidikan

Dampak pemandian *aek rangat* Sipoholon terhadap kehidupan sosial-ekonomi masyarakat Sipoholon yang pertama dapat dilihat dari tingkat pendidikan daripada anak-anak pengelola pemandian *aek rangat* tersebut. Tingkat pendidikan tersebut beragam, dari bangku Sekolah Dasar, sampai ke bangku SMA bahkan ke perguruan tinggi. Secara rinci, tingkat pendidikan tersebut dapat dilihat dari tabel dan diagram di bawah :

Tabel 4.3 Tingkat pendidikan

Nama pemandian /pengusaha	Jumlah anak	Pendidikan Terakhir					
		SD	SMP	SMA	Mahasiswa	Diploma	Sarjana
Sabas (Ibu R.br. Hutahuruk)	1	-	-	-	-	-	1

Segar I (Ibu D.br. Aritonang)	7	-	-	4	-	-	3
Boli-boli café (ibu br. Situmeang)	2	-	-	1	1	-	-
Edelweis (Bpk. Daniel Situmeang)	2	2	-	-	-	-	-
Segar II (Bpk. Jhoni Situmeang)	3	2	1	-	-	-	-
Derolis (ibu N.br Siregar)	1	-	-	-	-	-	1
Sehat (ibu br. L. Hutasoit)	3	1	2	-	-	-	-
Unedo (Bpk. Sardion Situmeang)	5	-	1	1	2	-	1
Lambok (Bpk. Desron Situmeang)	5	-	2	2	-	1	-
Karunia (Bpk. Mardohar Situmeang)	3	-	-	1	-	2	-
Lamretta (Bpk. Toni Simarmata)	3	1	1	-	1	-	-
Sederhana (Bpk. Bintang Situmeang)	3	-	-	3	-	-	-
Taruna (ibu Br. Hutajulu)	2	-	-	2	-	-	-
Sihol family (Bpk. Beky Situmeang)	2	-	-	2	-	-	-
766HI (Bpk. Silalahi)	4	-	-	1	1	2	-

Sumber: wawancara dengan pengusaha aek rangat Sipoholon (12 September 2019)

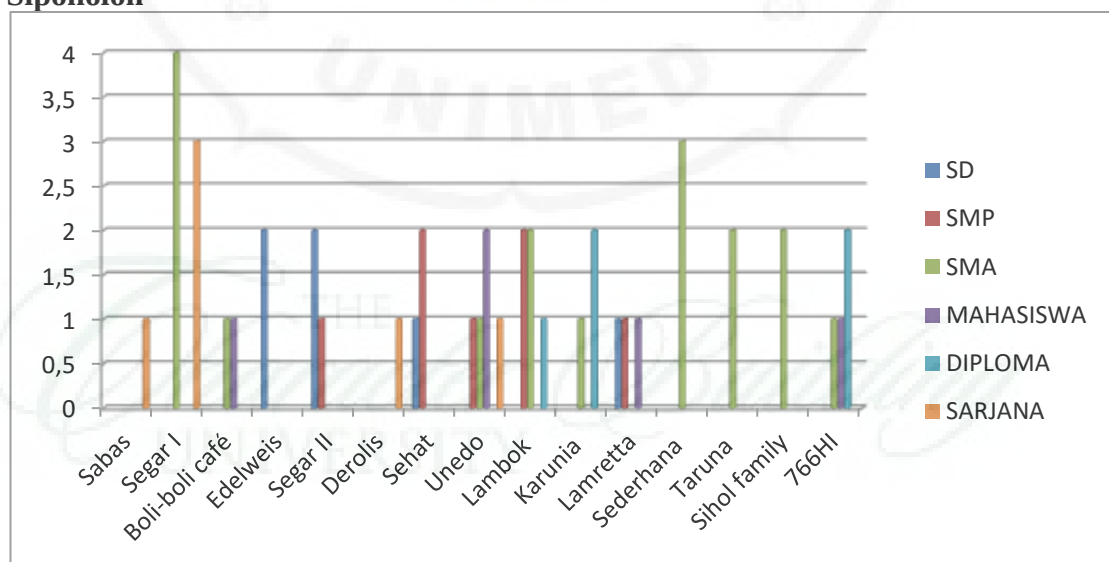
Berdasarkan tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwasanya usaha pemandian *aeik rangat* Sipoholon membawa dampak yang signifikan terhadap tingkat pendidikan bagi masyarakat yang mengelola air panas di Sipoholon. Dari tabel tersebut juga dapat dilihat bahwa rata-rata anak dari pengusaha pemandian *aeik rangat* dapat menempuh tingkat pendidikan sampai dengan Sekolah Menengah Atas bahkan diantaranya sampai ke perguruan tinggi. Secara keseluruhan, pendidikan untuk jenjang SD sampai SMA ditempuh di sekolah yang ada di Sipoholon dan Tarutung. Sampai saat ini, belum ada yang menempuh pendidikan di luar kabupaten Tapanuli Utara. Hal tersebut dilatar belakangi oleh adanya paradigma orangtua bahwasanya pendidikan wajib tidak harus ditempuh di luar kota karena sekolah yang berada di wilayah Sipoholon dan Tarutung dianggap sudah cukup baik. Selain alasan tersebut, anak-anak yang menempuh pendidikan juga tidak berminat untuk menempuh pendidikan wajib di luar kota.

Untuk jenjang perguruan tinggi, ada beberapa anak para pengusaha *aeik rangat* yang menempuh pendidikan ke luar kota. Berdasarkan tabel tersebut tercatat ada 16 orang yang menempuh bangku pendidikan tinggi termasuk yang sudah sampai menjadi sarjana. Pendidikan tersebut secara keseluruhan mereka tempuh di luar kota. Hal tersebut dikarenakan perguruan tinggi yang ada di kawasan Tapanuli Utara masih sangat terbatas, yakni Sekolah Tinggi Agama Kristen (STAK), Universitas Tapanuli Utara (UNITA), Akademi Keperawatan (AKPER) dan Akademi Kebidanan (AKBID). Walaupun terdapat beberapa perguruan tinggi di wilayah Tapanuli Utara, namun anak para pengusaha tersebut enggan untuk bersekolah di Tapanuli Utara. Hal ini di latar belakangi oleh adanya stigma para orangtua bahwa pendidikan di luar kota jauh lebih baik dibandingkan

dengan pendidikan di daerah. Selain itu para orang tua memiliki harapan bahwa dengan menyekolahkan anak-anaknya di luar kota dapat menjadikan anak mereka lebih mandiri dan bertanggung jawab. Tak ubahnya dengan para orangtuanya, anak-anak tersebut lebih memilih pendidikan tinggi di luar kota dengan alasan yang sama yaitu agar mendapatkan pendidikan yang lebih baik.

Dari keterangan diatas maka dapat disimpulkan bahwasanya para pengusaha yang menyekolahkan anaknya sampai ke perguruan tinggi merupakan keluarga yang sudah mampu atau dapat dikatakan sejahtera. Keluarga tersebut dapat dikatakan sejahtera karena sudah memenuhi salah satu indikator keluarga sejahtera (KS I) berdasarkan kriteria BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional). Standar tersebut yakni semua anak umur 7-15 tahun dalam berkeluarga bersekolah.

Diagram 4.1 Pendidikan anak para pengusaha pemandian aek rangat Sipoholon



Berdasarkan grafik tersebut maka dapat diketahui bahwa pemandian *aek rangat* Sipoholon memberikan pengaruh yang besar terhadap pendidikan anak-anak dari para pengusaha pemandian *aek rangat* Sipoholon. Klasifikasi jenjang

pendidikan anak dari mulai jenjang SD, SMP dan SMA pada tahun 2018 dapat dilihat dalam tabel diatas. Pada saat ini, mayoritas anak-anak dari para pengusaha *aeik rangat* Sipoholon duduk di bangku Sekolah Menengah Atas. Walaupun demikian, ada beberapa pengusaha *aeik rangat* Sipoholon yang berhasil menghantarkan anaknya ke bangku Perguruan Tinggi. Hal ini dapat disimpulkan bahwa para pengusaha pemandian ini juga memiliki orientasi yang tinggi terhadap pendidikan anak-anaknya. Setelah lulus dari perguruan tinggi, ada beberapa anak yang bekerja di instansi pemerintahan maupun swasta, namun tak jarang juga dari mereka yang pada akhirnya memilih untuk ikut melanjutkan usaha orang tuanya yaitu mengelola usaha pemandian *aeik rangat* di Sipoholon.

4.4.2 Pekerjaan

Sejak dibukanya pemandian *aeik rangat* Sipoholon, para pengusaha yang saat ini mengelola pemandian tersebut pekerjaannya sifatnya menetap dan homogen, yakni pengelola pemandian *aeik rangat*. Penjelasan ini didapatkan melalui wawancara dengan para pihak pengusaha pemandian. Dari seluruh narasumber, yang memiliki pekerjaan selain daripada mengelola pemandian hanya terdapat dua orang. Narasumber tersebut yakni (1) Bapak D. Situmeang (Pemilik Pemandian Air Panas Lambok), yang bekerja sebagai *Sintua* (penatua dalam suatu denominasi gereja) di HKBP Situmeang Habinsaran, dan (2) Bapak S. Situmeang (Pemilik Pemandian Air Panas Unedo), yang bekerja sebagai direktur di sebuah Badan Usaha Milik Daerah, Tapanuli Utara.

Wawancara langsung dengan bapak D. Situmeang, bahwa beliau sudah menjabat sebagai *Sintua* sejak tahun 2010. Sebagai *sintua*, beliau dipercayakan oleh gereja sebagai pengurus keuangan gereja atau bendahara. Beliau dipercayakan sebagai pengurus keuangan gereja sebab beliau diyakini mampu

karena sudah mengelola keuangan milik usahanya pemandian miliknya. (Wawancara dengan Bapak D. Situmeang, 15 September 2019)

Sementara itu, bapak S. Situmeang menjelaskan bahwa saat ini dia menjabat sebagai direktur di salah satu perusahaan Badan Usaha Milik Daerah, Tapanuli Utara. Beliau menjelaskan bahwa sebelum menjabat sebagai direktur, beliau juga pernah menjabat sebagai Ketua Pengawas Pemilihan Umum Tapanuli Utara (Panwaslu), namun setelah masa kerjanya berakhir, beliau kemudian ditugaskan untuk menjadi direktur di salah satu perusahaan Badan Usaha Milik Daerah. (Wawancara dengan Bapak S. Situmeang, 16 September 2019)

Sekalipun memiliki pekerjaan selain mengelola pemandian, mereka juga menjelaskan bahwa sumber penghasilan utama adalah tetap berasal dari pemandian *aeik rangat*. Sekalipun mendapatkan pendapatan yang cukup dari pekerjaan mereka, mereka mengatakan bahwa pemandian tetap menjadi prioritas, sebab dari pemandian, mereka tetap bisa mendanai kebutuhan rumah tangga dan biaya pendidikan anak-anak.

Disamping kedua narasumber tersebut, ada beberapa anak para pengusaha yang bekerja sebagai pegawai negeri maupun swasta dan sebagai pengusaha tetap pemandian *aeik rangat*. Keterangan tersebut dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.4 Tabel Pekerjaan

PEKERJAAN		
Pengusaha Tetap	Pegawai Negeri	Pegawai Swasta
2	3	2

Dari tabel diatas, yang menjadi pengusaha tetap pemandian *aeik rangat* Sipoholon berjumlah dua orang yakni Bapak Daniel Situmeang (pemandian air panas Edelweis), dan Bapak Jhoni Situmeang (pemandian Segar II). Keduanya merupakan anak dari Ibu D. Br. Aritonang, pemilik pemandian air panas Segar I.

Berdasarkan wawancara dengan kedua pelaku usaha tersebut, bahwa mereka menjalankan usahanya adalah sebagai warisan dari ibu dan almarhum ayah mereka. Hal tersebut juga dilatar belakangi alasan mereka yang tidak ingin melanjutkan pendidikan ke bangku pendidikan tinggi dan lebih tertarik untuk melanjutkan usaha pemandian. Sementara itu, yang menjadi pegawai negeri ialah anak dari Bapak Mardohar Situmeang (pemilik pemandian air panas Karunia), puteri dari ibu R. Br. Hutauruk, serta anak dari Bapak Silalahi (pemilik pemandian air panas 766Hi). Untuk pegawai swasta, yaitu anak dari Bapak Desron Situmeang (pemilik pemandian air panas Lambok), keduanya bekerja di salah satu *travel agency* di Bandar Udara Internasional Silangit, Kabupaten Tapanuli Utara.

4.4.3 Pendapatan

Keberadaan pemandian *aeik rangat* Sipoholon tentu juga memberikan dampak terhadap pendapatan yang signifikan bagi para pengelolanya. Pendapatan tersebut berbeda dari sejak Orde Baru sampai pada masa Reformasi. Tingkat pendapatan tersebut dapat diperoleh melalui keterangan tabel dan grafik berikut :

Tabel 4.5 Pendapatan Pengusaha *aeik rangat* Sipoholon

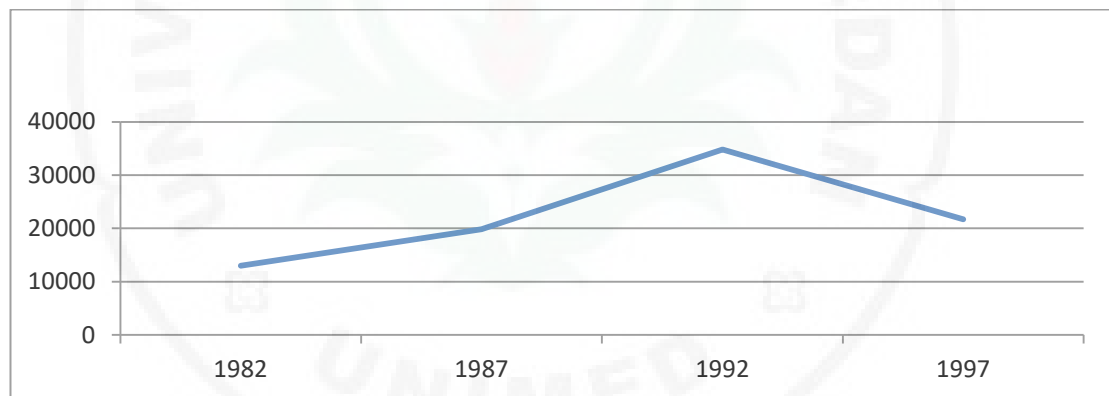
Tahun	Jumlah pengusaha pemandian <i>aeik rangat</i> Sipoholon	Pendapatan perbulan -/+
1982	2 orang	Rp. 13.000
1987	3 orang	Rp. 19.860
1992	4 orang	Rp. 34.800
1997	4 orang	Rp. 21.720

Sumber : wawancara dengan lurah Situmeang Habinsaran (Bpk. Desma Purba S.E, 20 September 2019)

Berdasarkan data diatas maka dapat disimpulkan bahwa dalam rentang waktu 10 tahun, para pengusaha air panas mendapatkan *income* yang bertambah

di setiap tahunnya. Terkhusus di tahun 1992, total penghasilan mengalami kenaikan drastis sehingga profit yang didapatkan cukup tinggi. Hal ini tentunya dipengaruhi oleh bertambahnya jumlah orang yang membuka usaha pemandian air panas pada tahun tersebut. Sementara itu, di tahun 1997 terjadi resesi terhadap pendapatan pengusaha air panas walaupun jumlah pengelolanya masih konstan, Hal ini tentunya merupakan dampak dari pada krisis moneter yang terjadi pada tahun tersebut sehingga menyebabkan jatuhnya nilai mata uang Rupiah yang sangat mempengaruhi aktivitas pengusaha pada tahun tersebut.

Diagram 4.2 Pendapatan pengusaha pemandian aek rangat Sipoholon



Pada diagram tersebut terlihat terjadinya kenaikan pendapatan para pengusaha Aek rangat Sipoholon yang terjadi dari tahun 1982 menuju tahun 1987 dan mencapai puncaknya pada tahun 1992. Adapun hal yang melatar belakangi kenaikan pendapatan tersebut yaitu karena semakin meningkatnya jumlah pengunjung yang datang. Meningkatnya jumlah pengunjung tersebut dikarenakan pemandian *aeK rangat* Sipoholon semakin dikenal oleh khalayak luas karena para pengunjung yang datang menginformasikan tentang keberadaan pemandian *aeK rangat* Sipoholon. Selain itu, pemandian *aeK rangat* Sipoholon semakin ramai dikunjungi karena pada saat itu pemandian *aeK rangat* Sipoholon merupakan satu-satunya pemandian *aeK rangat* yang terdapat di sepanjang kawasan Tarutung

sampai dengan Siborong-borong. Kemudian di tahun 1997 pendapatan pengusaha *aeik rangat* mengalami penurunan dikarenakan pada tahun tersebut perekonomian Indonesia mulai mengalami ketidakstabilan. Ketidakstabilan tersebut diakibatkan oleh terjadinya depresi ekonomi yang pada akhirnya memuncak di tahun 1998 pada saat lengsernya presiden Soeharto. Hal tersebut juga berdampak pada tingkat pendapatan di *aeik rangat* Sipoholon.

Tabel 4.6 Pendapatan Pengusaha *aeik rangat* Sipoholon

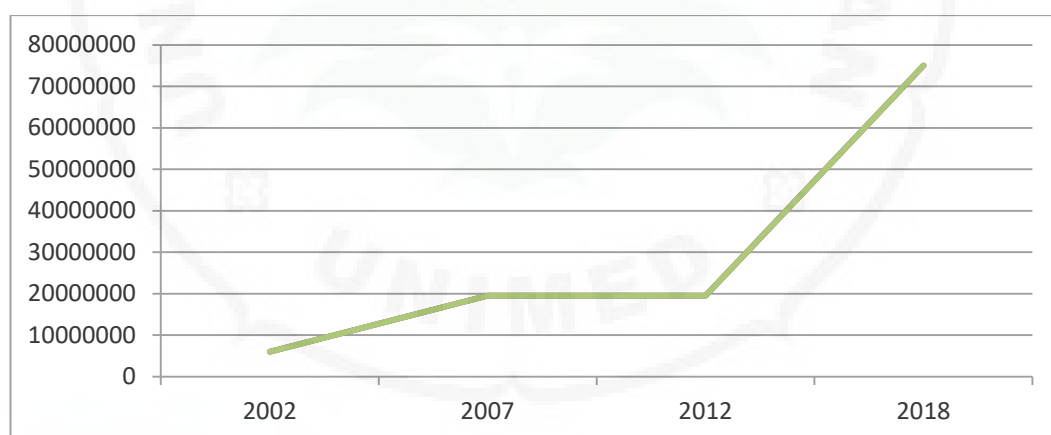
Tahun	Jumlah pengusaha pemandian <i>aeik rangat</i> Sipoholon	Pendapatan perbulan -/+
2002	12 orang	Rp. 6.000.000
2007	13 orang	Rp. 19.500.000
2012	13 orang	Rp. 19.500.000
2018	15 orang	Rp. 75.000.000

Sumber : wawancara dengan lurah Situmeang Habinsaran (Bpk. Desma Purba S.E)

Berdasarkan data pada tabel diatas, bila dibandingkan dengan data tabel 4.3 terlihat bahwa jumlah pengusaha pemandian *aeik rangat* di Sipoholon bertambah pada awal reformasi yakni di tahun 2002. Dengan bertambahnya jumlah pengusaha *Aek rangat* hal ini tentunya juga berpengaruh pada tingkat pendapatan di wilayah Sipoolon secara keseluruhan. Tidak hanya bagi para pengusaha nya saja, namun juga penduduk yang tidak mengusahakan air panas pun menjadi berpeluang untuk mencari penghasilan. Beberapa penduduk ada yang menjual kacang Sihobuk, lappet, susu horbo (kerbau) dan juga membuka grosir di wilayah Sipoholon. Kemudian pada tahun 2007 jumlah pendapatan pengusaha *aeik rangat* meningkat drastis, hal ini lah yang menandai mulai dikenalnya pemandian *aeik rangat* di kawasan Sipoholon oleh masyarakat di sekitar Tapanuli Utara. Peningkatan pendapatan juga terjadi di tahun 2018 hal ini tentunya di latar

belakangi oleh pembangunan dan penambahan fasilitas yang menyebabkan ketertarikan para pengunjung sehingga jumlah pengunjung yang datang pun mengalami peningkatan. Namun ternyata peningkatan pendapatan ini belum signifikan dan maksimal, hal ini diakibatkan banyaknya wilayah di Tapanuli Utara maupun di luar Tapanuli Utara yang juga membuka usaha pemandian air panas yang didukung oleh fasilitas yang ternyata jauh lebih menarik dari pada pemandian yang ada di Sipoholon. Dari hal tersebut maka terjadilah kesenjangan pendapatan antara pengusaha air panas yang ada di Sipoholon dibandingkan pengusaha air panas yang baru-baru saja dibuka di awal 2018.

Diagram 4.2 Pendapatan pengusaha pemandian aek rangat Sipoholon



Pada diagram diatas terlihat terjadinya kenaikan pendapatan para pengusaha *Aek rangat* Sipoholon yang dimulai di tahun 2002 menuju tahun 2007 namun jumlahnya tetap konstan dalam jangka waktu 5 tahun sampai memasuki tahun 2012. Lonjakan kenaikan pendapatan para pengusaha secara drastis terjadi pada tahun 2018 silam. Hal ini diakibatkan oleh diberlakukannya retribusi uang masuk/karcis ke beberapa pemandian dan juga inisiatif pengusaha untuk menyajikan menu yang semakin beraneka ragam. Namun ternyata kenaikan pendapatan yang tinggi ini tidaklah signifikan. Hal tersebut diakibatkan

banyaknya pengusaha-pengusaha baru yang membuka usaha pemandian *aeK rangat* di sekitaran Tapanuli Utara misalnya Hutabarat, Siborong-borong dan Ugan. Bila dibandingkan dengan pendapatan yang diperoleh pengusaha pemandian yang baru dibuka di awal tahun 2018 ini nyatanya sangatlah berbanding terbalik dengan pendapatan pengusaha *Aek rangat* yang ada di Sipoholon. Tentunya hal ini diakibatkan oleh pembangunan dan juga segi fasilitas yang disediakan di pemandian tersebut. Dari segi fasilitas pemandian di luar wilayah Sipoholon menawarkan nuansa yang berbeda bagi para pengunjung. Pemandian dibuat lebih elegan, luas, dan lebih terbuka dengan alam. Selain itu, pemandian *aeK rangat* juga menjalin kerja sama dengan pemerintah.

4.4.4 Tempat Tinggal

Para pengusaha pemandian *aeK rangat* Sipoholon secara keseluruhan sudah memiliki tempat tinggal dengan kondisi bangunan yang permanen. Hal tersebut dapat dilihat dari kondisi fisik bangunan para pengusaha pemandian yang sudah di semen, dan sebagian pengusaha pemandian tersebut juga menambahkan keramik untuk lantainya. Selain berlantai keramik dan sudah di semen, beberapa pengusaha juga membuat tempat usahanya berlantai dua. Tujuan para pengusaha membuat bangunannya berlantai dua adalah untuk memberikan ruang yang lebih luas bagi para pengunjung apabila sedang menunggu ataupun sewaktu akan memesan makanan dan minuman. Pembuatan bangunan berlantai dua tersebut juga dimaksudkan untuk memisahkan ruang privasi keluarga dengan pengunjung, seperti kamar tidur dan ruang untuk bertemu dengan keluarga yang sedang berkunjung.

Selain tempat tinggal yang sudah permanen, para pengusaha pemandian *aeik rangat* Sipoholon secara keseluruhan sudah memiliki kendaraan bermotor yakni sepeda motor. Setiap pengusaha memiliki sebanyak satu (1) unit kendaraan sepeda motor. Kepemilikan kendaraan tersebut dimaksudkan untuk mempermudah akses mereka apabila bepergian ke pasar, serta untuk mempermudah membeli keperluan apabila sedang dalam keadaan terdesak saat pengunjung sedang membludak. Selain sepeda motor, beberapa pengusaha juga memiliki kendaraan berupa satu (1) unit mobil. Pengusaha tersebut antara lain Bapak D. Situmeang (pengusaha pemandian air panas Lambok); Bapak S. Situmeang (Pengusaha pemandian air panas Unedo); Ibu R. Siregar pengusaha pemandian air panas Derolis; dan bapak M. Situmeang (pengusaha pemandian air panas Karunia).

Berdasarkan keterangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa para pengusaha pemandian *aeik rangat* Sipoholon termasuk ke dalam keluarga sejahtera tahap I, sebab para pengusaha sudah memiliki tempat tinggal yang baik. Hal tersebut sejalan dengan unsur Keluarga Sejahtera menurut BKKBN, yakni keadaan rumah tinggal keluarga mempunyai atap, lantai dan dinding dalam kondisi yang layak ditempati, baik dari segi perlindungan maupun dari segi kesehatan.

4.4.5 Dampak Pemandian Aek Rangat Sipoholon Terhadap Masyarakat

Keberadaan pemandian *aeik rangat* Sipoholon membawa pengaruh yang cukup besar bagi masyarakat di lingkungan sekitarnya. Keberadaan pemandian tersebut membuat beberapa masyarakat membuka usaha kecil untuk keperluan para pengunjung ataupun pengusaha pemandian. Dengan kata lain, pemandian *aeik rangat* Sipoholon juga membuka sumber pemasukan bagi masyarakat sekitarnya.

Masyarakat tersebut beragam yang dijualnya, seperti minuman kemasan dan peralatan mandi yang dijual pengusaha serta kebutuhan-kebutuhan lainnya. Beberapa juga ada yang menjual kacang Sihobuk, serta menjual sarapan khas dari daerah Tapanuli, yakni mie *gomak*. Selain itu, ramainya kawasan pemandian *aeik rangat* Sipoholon juga dimanfaatkan oleh pelaku bisnis tertentu, yang ditandai dengan berdirinya salah satu *outlet* minimarket yang saat ini sudah ramai di Indonesia.

Dampak pemandian tersebut seperti yang dijelaskan oleh Bapak S. Silalahi dengan Ibu R. Boru Regar, bahwa keberadaan pemandian tersebut membuka saluran pendapatan bagi mereka. Mereka menjual mie *gomak* untuk sarapan pagi hari sebab para pengunjung banyak yang berminat untuk menyantap makanan khas Tapanuli tersebut. Mereka membuka usahanya sejak tahun 1996 dan masih bertahan sampai sekarang. Pemandian *aeik rangat* tersebut juga menjadikan mie *gomak* mereka menjadi lebih dikenal oleh masyarakat luar. Khususnya di akhir tahun, mereka akan lebih laris sebab banyak perantau yang pulang dan selalu membeli mie *gomak* yang mereka jual. Selain menjual mie *gomak*, mereka juga menjual kacang Sihobuk dan perlengkapan serta kebutuhan untuk dijual para pengusaha pemandian. (Wawancara dengan Bapak S. Silalahi, 19 September 2019)

Selanjutnya dijelaskan Bapak M. Situmeang, bahwa dengan keberadaan pemandian *aeik rangat*, mereka membuka bengkel mobil sejak tahun 2006 dan sampai sekarang masih bertahan. Mereka membuka bengkel tersebut karena belum ada bengkel yang dibuka oleh siapapun di kawasan *aeik rangat*, sementara itu para pengunjung banyak yang mencari bengkel mobil. Karena kebutuhan tersebut, maka mereka akhirnya berinisiatif untuk membuka bengkel. (Wawancara dengan Bapak M. Situmeang, 19 September 2019)

Selanjutnya dijelaskan oleh Bapak Jawara Situmeang, bahwa beliau bisa membuka usahanya menjual kacang Sihobuk sehingga kacangnya bisa dikenal sampai kemana-mana. Bahkan karena adanya pemandian dan semakin banyaknya penjual kacang, beliau sampai membuat brand kacang Sihobuknya sendiri, yakni Kacang Sihobuk Rapi Jaya. (Wawancara dengan Bapak Jawara Situmeang, 19 September 2019).

Penjelasan selanjutnya dipaparkan oleh bapak J. Situmeang, salah satu pengusaha rumah makan khas Batak di kawasan tersebut. Beliau memaparkan, banyak pengunjung yang datang saat liburan akhir tahun dan mencari makanan khas Batak, sehingga dia memilih untuk membuat rumah makan khas Batak dan dikenal hingga sekarang (Wawancara dengan Bapak J. Situmeang, 19 September 2019)

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat ditarik kesimpulan, bahwa keberadaan pemandian *aek rangat* Sipoholon tidak hanya berdampak bagi kehidupan sosial ekonomi, namun juga bagi para masyarakat di sekitarnya. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya beberapa pengusaha Kacang Sihobuk, usaha bengkel, dan usaha rumah makan yang buka akibat adanya pemandian tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemandian *aek rangat* Sipoholon juga membuka sumber pendapatan bagi masyarakat yang bermukim di kawasan tersebut.

